

**PERAN ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA
PERSPEKTIF TAFSIR MARAH LABID**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Melengkapi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

MUHAMMAD BUKHORI

NPM. 1231030132

Jurusan: Tafsir Hadits

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

PERAN ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA PERSPEKTIF TAFSIR MARAH LABID

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Melengkapi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

MUHAMMAD BUKHORI

NPM. 1231030132

Jurusan: Tafsir Hadits

Pembimbing I : H. Muhammad Tauhid, Lc, MA.

Pembimbing II : Dr. Abdul Malik Ghazali, Lc, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

Oleh :

Muhammad Bukhori

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui konsep nafkah dalam tafsir Marah Labid. (2) Mengetahui hak dan kewajiban suami dan istri dalam Tafsir Marah Labid. (3) Mengetahui Peran istri yang menjadi pencari nafkah Utama dalam tafsir Marah Labid.

Dalam kehidupan berumah tangga sudah seharusnya dan menjadi sebuah kewajiban bagi seorang suami untuk bertanggung jawab kepada keluarganya, suami juga mempunyai peran yang sangat dominan demi kesejahteraan dan kelangsungan hidup bersama. Salah satu peran suami yang berpengaruh dan sangat vital demi terjaganya keutuhan sebuah keluarga adalah ia harus mampu memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarga, baik kebutuhan lahiriyah ataupun batiniah.

Oleh sebab itu, suami harus berusaha semampunya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan dalam keluarga. Al-Qur'an maupun as-Sunnah sudah memberikan gambaran yang sangat jelas, bahwa seorang laki-laki dikaruniai kelebihan oleh Allah SWT berupa tanggung jawab besar yaitu sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga. Fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sangatlah banyak. Dalam hal ini, penulis melihat dan mengamati bahwasanya banyak keluarga di zaman sekarang ini yang sebagian besar istrinya berperan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, sementara kegiatan para suami sehari-hari bertugas mencari tambahan dan menjaga anak-anaknya.

Dalam penelitian ini pendapat yang menjadikan pegangan penulis adalah pendapat yang mengatakan bahwa fungsi dari istri bekerja bukan untuk kesetaraan ekonomi akan tetapi lebih didasarkan kearah vitalisasi keluarga sakinah karena tanggung jawab nafkah tetap diemban oleh suami dan fungsi istri adalah sebagai pelengkap . Adapun kesimpulan dari hasil analisis yang penyusun lakukan adalah pada dasarnya istri bekerja itu hukumnya boleh, akan tetapi untuk permasalahan yang ada di dalam buku Tafsir Marah Labid penyusun berpendapat lain, karena berdasarkan kaidah fiqhiyah yang mengatakan “*meninggalkan kemaslahatan lebih diutamakan dari pada mendatangkan kemaslahatan*”, Sesuai dengan penelitian penyusun bahwasanya dengan bekerja menimbulkan madarat diantaranya adalah ketidakjelasan kedudukan suami istri, ketimpangan peran, hak seksualitas suami istri tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak kurang diperhatikan. Maka dengan demikian sesuai dengan kaidah tersebut istri lebih utama dirumah, sedangkan yang keluar untuk mencari nafkah di bebankan kepada suami, sehingga tujuan dari pernikahan dapat terwujud yaitu membina keluarga yang *Sakinah, Mawwadah dan Rahmah*.

Kata kunci: Istri, Nafkah, Rumah Tangga, Hukum Islam “Tafsir Marah Labid”.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, (0721) 703531,780421

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif Tafsir
Marah Labid.**

Nama : Muhammad Bukhori.

Jurusan : Tafsir Hadits.

Fakultas : Ushuluddin.

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Muhammad Tauhid, Lc, MA.
NIP. 196105101994031003

Dr. Abdul Malik Ghazali, Lc, MA
NIP. 197005202001121003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Tafsir Hadits**

Drs. Ahmad Bastari, MA.
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, (0721) 703531,780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERAN ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA PERSPEKTIF TAFSIR MARAH LABID.** Disusun oleh:
MUHAMMAD BUKHORI, NPM: 1231030132, Jurusan: TAFSIR HADTS.
Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Pada hari/
tanggal: Kamis, 31 Agustus 2017.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Arsyad sobby Kesuma, Lc, Mag (.....)

Sekretaris : Muslimin, MA (.....)

Penguji Utama : Drs. Ahmad Bastari, MA (.....)

Penguji Kedua : H. Muhammad Tauhid, Lc, MA. (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, Mag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ
ذُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

(QS: An-Nisa ayat 34)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda Abdul Khoir dan Ibunda Khoiriyah tercinta yang senantiasa berusaha dan mendo'akan untuk keberhasilan penulis, berkat do'a restu dan dukungan keduanya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
2. Yang tersayang, abang Hendra Syahfri, S. Pd, abang Ihsan Sofyan, kakak Susilawati dan seluruh keluarga besarku. yang senantiasa memberikan dorongan serta motivasi yang kuat demi tercapainya cita-citaku serta menanti keberhasilanku.
3. Bapak H. Muhammad Tauhid, Lc, MA, Dr. Abdul Malik Ghozali, Lc, MA, Drs. Ahmad Bastari, MA dan Bapak Muslimin, MA. serta bapak ibu Dosen yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
4. Sahabat seperjuangan penulis, yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini: Ayu Suryani, Ade Laila H, Abdul Azid, Amin, Ahmad Muslim, Alma Arif, Beni Setiawan, Efendi, Febiyanti, Fuad Abdul Jalil, Hafizi, Ima Rizqi Kumaranti, K Rasyid, Khoirun Ni'mah, Lailatul Ma'rifah, M.Nur Salim, Neki Fitria, Neni Fitriani, Sahibul Huda, Siti Zubaidah, Zeinurrahman, dan semua teman-teman penulis yang tidak bisa ditulis satu-persatu, semoga kesusahan yang kita rasakan membawa kita menuju gerbang kesuksesan, Aamiin.
5. Almamaterku tercinta IAIN Raden Intan Lampung, Adik-adikku tercinta di Fakultas Ushuluddin, kalian harus lebih baik dalam segala hal kebaikan.

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Bukhori, atau yang lebih dikenal dengan Ori maupun Bukhari, dilahirkan pada tanggal 21 April 1993 di desa Gunung Terang, Kalianda, Lampung Selatan, anak kelima dari buah cinta kasih pasangan bapak Abdul Khoir dengan ibu Khoiriyah, peneliti merupakan anak kelima dari lima bersaudara.

Memulai pendidikan di TK Kartini Merak Belantung (tahun 1999) kemudian beranjak ke pendidikan dasarnya di SDN 1 Merak Belantung yang ditamatkan pada tahun 2006, pendidikan lanjutan diselesaikan di Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2011 dengan “Idealist Leaders Generation” sebagai nama angkatannya, di akhir masa pendidikannya di Gontor Bukhori mendapat amanah mengabdikan ilmunya selama kurang lebih satu tahun di salah satu cabang Gontor yang berada di Sulit Air, Solok, kota Padang Sumatra Barat, setelah itu barulah ia kembali ke Gontor Pusat Ponorogo Jawa Timur untuk mengambil ijazahnya serta memohon restu dan bimbingan dari kiyai Pimpinan Pondok untuk melanjutkan studinya.

Pada tahun 2012 Bukhori memulai kembali studinya ke perguruan tinggi IAIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dengan mengambil jurusan Tafsir Hadits. Selama menjadi mahasiswa Bukhori tinggal di Asrama Mahasantri IAIN Raden Intan selama dua tahun, ia juga mengikuti organisasi ekstra kampus diantaranya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, aktif dalam tim futsal kampus Oploz FC sebagai perwakilan Fakultas Ushuluddin, Bukhori juga berkecimpung dalam Perguruan Seni Beladiri Tapak Suci IAIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, penggendang diri dan seluruh ciptaannya yang telah memberikan hidayah, taufik dan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M. Ag. Selaku Rektor IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandar Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku ketua jurusan Tafsir Hadits dan Muslimin, MA selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadits yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. H. Muhammad Tauhid, Lc, MA selaku pembimbing I dan Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc, MA selaku pembimbing II yang dengan susah payah

telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala perpustakaan IAIN Raden Intan Bandar Lampung beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang kusayangi yang telah meberikan semangat, motivasi serta partisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ayah, Ibu, Kakak, serta seluruh keluarga besar yang telah menunjang pendidikan saya sehingga berhasil.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas segala amal shalih, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah, amin.

Bandar Lampung, 21 Februari 2017

Penulis

MUHAMMAD BUKHORI
NPM. 1231030132

BAHASA DAN PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan berpedoman kepada Ejaan Yang disempurnakan (EYD), termasuk tanda-tanda bacanya. Penulisan skripsi harus menggunakan bahasa yang baik dan benar serta kalimat yang efektif. Kata seperti saya atau kami atau kita sebaiknya tidak digunakan. Jika terpaksa menyebutkan kegiatan yang dilakukan oleh penulis sendiri, gunakanlah penulis atau peneliti.

2. Pedoman Transliterasi

a) Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin/Transliterasi	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	
ب	Ba	<i>B</i>	
ت	Ta	<i>T</i>	
ث	Tsa	<i>TS</i>	
ج	Jim	<i>J</i>	
ح	Ha	<i>H</i>	
خ	Kha	<i>KH</i>	
د	Dal	<i>D</i>	
ذ	Dzal	<i>DZ</i>	
ر	Ra	<i>R</i>	
ز	Zai	<i>Z</i>	
س	Sin	<i>S</i>	
ش	Syin	<i>SY</i>	
ص	Shad	<i>SH</i>	

ض	Dhad	<i>DH</i>	
ط	Tha	<i>TH</i>	
ظ	Zha	<i>ZH</i>	
ع	‘Ain	<i>‘</i>	Koma Terbalik
غ	Ghain	<i>GH</i>	
ف	Fa	<i>F</i>	
ق	Qaf	<i>Q</i>	
ك	Kaf	<i>K</i>	
ل	Lam	<i>L</i>	
م	Mim	<i>M</i>	
ن	Nun	<i>N</i>	
و	Waw	<i>W</i>	
ه	Ha	<i>H</i>	
ء	Hamzah	<i>,</i>	Apostrop
ي	Ya	<i>Y</i>	

b) Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda atau harkat	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fathah	A	A
ـِـ	Kasrah	I	I
ـُـ	Dhammah	U	U
Contoh:			
كَتَبَ	- <u>k</u> ataba		
ذَكَرَ	- <u>d</u> z <u>u</u> k <u>i</u> ra		

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan anatara harkat dan huruf, translitirasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـيـ	Fathah dan Ya	ai	a dan i
ـيـ	Kasrah dan Ya	y	Y
ـوـ	Dhammah dan waw	au	a dan u
Contoh			
كَيْفَ	-kaifa		
إِسْلَامِي	-islamy		
هَوْلَ	hau ^l a		

ـوـ	Dhammah dan waw	ū	u dan garis di atas
Contoh:			
قَالَ	-qāla		
رَمَى	-ramā		
قِيلَ	-qīla		
يَقُولُ	-yaqūlu		

c) Ta Marbutah

Ta marbutah diteranslitirasikan dengan h. Contoh:

طَلْحَة	Thal ^h ah
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Raudhah al-athfāl

d) Syaddah

Syaddah atau tasydid atau konsonan ganda yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* atau tanda tasydid (ّ), dalam translitirasi ini dilambangkan dengan dua huruf yang sama, yaitu huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh:

رَبَّنَا	-rab ^{ba} na
الْبِرُّ	-al-bir ^{ru}

نُعِيْم	-nu''ima
---------	----------


e) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال. Dalam transliterasi ini kata sandang itu ditulis dengan “al” dan dipisahkan dari kata yang mengikuti dengan tanda sempang (-) Contoh:

الشَّمْسُ	-al-syamsu
الْقَلَمُ	-al-qalamu

SINGKATAN - SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

- 
- As. = *'Alayh al-salām*
- H. = *Hijriyah*
- h. = Halaman
- Hr. = Hadits Riwayat
- Q.S. = Qur'an Surat
- Ra. = *Radhiyallahu 'anhu / 'anhā*
- Saw. = *Shallallahu 'alayh wa sallam*
- Swt. = *Subhanahu wa ta'ālā*
- t.tp. = Tanpa tempat penerbit
- t.p. = Tanpa penerbit
- t.t. = Tanpa tahun
- Cet. = Cetakan
- Ed. = Edisi
- Vol. = Volume

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN RANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian.....	11
G. Tinjauan Pustaka	18
H. Sistematika Pembahasan.....	19
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG WANITA, NAFKAH, HAK DAN KEWAJIBAN WANITA (ISTRI) DALAM ISLAM	
A. Istri Dalam Pandangan Islam.....	21
B. Kedudukan Istri Dalam Islam.....	22
C. Hak dan Kewajiban Istri Dalam Islam.....	26
D. Kedudukan Istri Pencari Nafkah Dalam Islam.....	31
E. Pengertian Nafkah.....	36
F. Tujuan dan Urgensi Nafkah.....	38

BAB III RIWAYAT SINGKAT TENTANG IMAM NAWAWI DAN AYAT-AYAT TENTANG PERAN ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA

A. Riwayat Hidup Imam Nawawi	51
1. Kondisi Sosial, Politik dan Keagamaan.....	51
2. Kondisi Kelahiran dan Keluarga	52
3. Pertumbuhan dan Perkembangan Intelektual.....	55
4. Guru dan Murid Imam Nawawi	65
5. Karya-karya Imam Nawawi	67
B. Ayat-Ayat Tentang Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Tafsir Marah Labib	73
1. Al-Qur'an Surat Al-Nisa Ayat 34	73
2. Al-Qur'an Surat Al-Nisa Ayat 32	74
3. Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10	74
4. Al-Qur'an Surat Al-Taubah Ayat 105.....	74
5. Al-Qur'an Surat At-Thalaq Ayat 7	75
C. Penafsiran Imam Nawawi tentang Ayat-Ayat Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Tafsir Marah Labib	75
1. Al-Qur'an Surat Al-Nisa Ayat 34	75
2. Al-Qur'an Surat Al-Nisa Ayat 32	76
3. Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10	77
4. Al-Qur'an Surat Al-Taubah Ayat 105.....	78
5. Al-Qur'an Surat At-Thalaq Ayat 7	80

BAB IV ANALISA PERAN ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA TERHADAP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga.....	82
--	----

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran	93

DAFTAR PUSTAKA.....	94
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi makna yang terkandung di dalam judul proposal ini, peneliti akan menegaskan beberapa kata yang digunakan dalam judul proposal ini¹.

Dalam rangka menciptakan efektifitas pemahaman maksud dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalahan pahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan akan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul "*Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif Tafsir Marah Labib* " sebagai berikut:

Peran bersinonim dengan "pengaruh". Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "pengaruh" berarti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Jika dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, maka pengaruh adalah "daya yang ada atau timbul dari organisasi yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat". Makna peranan secara implisit menunjukkan kekuatan. Kekuatan tersebut berlaku baik secara internal maupun eksternal terhadap individu atau kelompok yang menjalankan peranan tersebut.² Secara umum, pengertian peran adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.

¹Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; penafsiran. Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Edisi III Cet II h. 439.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 760.

Istri/is·tri/ n wanita (perempuan yang telah menikah atau yang bersuami; wanita yang telah dinikahi oleh pasangannya (laki-laki)³.

Nafkah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni terdiri dari suku kata *anfaqa-yunfiqu-infaqan* (انفق -ينفق -انفاق).⁴ Adapun kata nafkah dalam kamus Arab Indonesia, kata nafkah diartikan dengan “biaya atau belanja, pengeluaran uang, dan biaya hidup.⁵ Dalam tata bahasa Indonesia kata nafkah secara resmi sudah dipakai dengan arti belanja untuk hidup (uang) pendapatan suami wajib memberi kepada istrinya. Adapun secara terminologi nafkah adalah biaya hidup sehari-hari, belanja yang diberikan kepada istri dan untuk keperluan rumah tangga.⁶

Nafkah ialah tanggung jawab utama seorang suami dan hak utama istrinya. Apabila diberikan kepada istri dengan lapang dada, tanpa sedikitpun unsur kikir, merupakan kontribusi utama yang dapat mendatangkan keseimbangan dan kebahagiaan rumah tangga.⁷

Kata perspektif dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sudut pandang atau pandangan.⁸

Salah satu karya Syekh Nawawi adalah “*al-Munir li Ma’alim at-Tanzil*” atau dalam judul lain “*Marah Labib Likasyfi Ma’na Qur’an Majid*”. Tafsirnya yang

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 653.

⁴Cluis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lugat wa al-i’lam*, (Bairut: al-Maktabah al-Syirkiyah, 1986), h. 828.

⁵Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1449.

⁶Zainul Bahri, *Kamus Umum (Khusus Bidang Hukum dan Politik)*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1996), h. 183.

⁷ *Ibid.*, h. 721.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*, h. 765.

berhalaman 985 atau 987 beserta daftar isinya. Tafsir al-Munir terdiri dari 2 jilid, jilid pertama berjumlah 510 atau 511 halaman beserta daftar isinya dan jilid kedua berjumlah 475 atau 476 halaman beserta daftar isinya dan diselesaikan pada rabiul akhir 1305 H. Di lihat dari cover yang diterbitkan oleh penerbit dari Surabaya-Indonesia, tafsir ini memiliki dua nama, pertama Al-Munir dan kedua Al-Tafsir Marah Labib. Al-tafsir Munir diberikan oleh pihak penerbit. Sedangkan al-Tafsir Marah Labib berasal dari Syekh Nawawi langsung.⁹

Tafsir Al-Munir ini dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode *ijmali* (global). Dikatakan *ijmali* karena dalam menafsirkan setiap ayat, Syeikh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisannya pun sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf. Tafsir al Munir li Ma'alim at Tanzil terlihat sangat detail dalam menafsirkan setiap kata per-kata pada setiap ayat, karena kepiawain beliau dalam bidang bahasa yang tidak diragukan lagi.

B. Alasan Memilih Judul

1. Sebagaimana kita ketahui bahwa dikarenakan adanya emansipasi wanita saat ini sedang marak adanya istri sebagai pencari nafkah utama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peran istri dalam mencari nafkah utama sangat menarik untuk di ulas dalam proposal ini.
3. Penulis tertarik dengan peran istri sebagai pencari nafkah utama dikarenakan penulis ingin mengetahui sebab-sebab dan pengaruh seorang

⁹ Imam Nawawi, *Marah Labib Tafsir Munir*, (Surabaya Darul Ilmi),

istri dijadikan pencari nafkah utama, serta bagaimana pandangan Imam Nawawi dalam Tafsir Marah Labib terhadap hal tersebut.

C. Latar belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Dalam pandangan Islam, pernikahan merupakan ikatan yang amat suci dimana dua insan yang berlainan jenis dapat hidup bersama dengan direstui agama, kerabat, dan masyarakat. Aqad nikah dalam Islam berlangsung sangat sederhana, terdiri dari dua kalimat "*ijab* dan *qabul*". Tapi dengan dua kalimat ini telah dapat menaikkan hubungan dua makhluk Allah dari bumi yang rendah ke langit yang tinggi¹⁰.

Begitu sakralnya aqad nikah, sehingga Allah menyebutnya "مِيثَاقًا كَلِيظًا" atau perjanjian Allah yang berat. Juga seperti perjanjian Allah dengan Bani Israil dan juga Perjanjian Allah dengan para Nabi adalah perjanjian yang berat, Allah juga menyebutkan aqad nikah antara dua orang anak manusia sebagai مِيثَاقًا كَلِيظًا, agar janganlah pasangan suami istri dengan begitu mudahnya mengucapkan kata cerai. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab /33 : 7 sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا (٧)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh"¹¹.

¹⁰ Abduttawab Haikal, *Rahasia Perkawinan Rasulullah Saw*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Cet 1, h. 7.

¹¹ Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), Cet I, h 419.

Merupakan kehendak Allah untuk memulai adanya kehidupan manusia di bumi melalui satu keluarga yang berasal dari seorang diri, yaitu Adam. Dari Adam diciptakan istrinya Hawa, maka terbentuklah suatu rumah tangga yang beranggotakan dua orang (suami-istri). Dan dari keduanya timbul beberapa keluarga lain, sehingga terbentuklah suatu masyarakat yang akan meneruskan kelangsungan hidup manusia.¹²

Hubungan pernikahan dan hubungan keluarga memberikan pondasi bagi lahirnya generasi-generasi yang akan datang. Ibaratnya, Allah menjadikan laki-laki sebagai sandaran wanita, dan menjadikan wanita sebagai pendamping hidup laki-laki. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Ar-rum* / 30: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*¹³.

Penyebab istri mencari nafkah bermacam-macam di antaranya adalah faktor perceraian, sehingga perempuan harus menanggung biaya hidupnya sendiri atau bersama anaknya, atau perempuan tersebut merantau tanpa suami, atau perempuan itu ditinggal merantau oleh suaminya dan berumah tangga sendiri. Hal

¹²Abduttawab Haikal, *Rahasia Perkawinan Rasulullah Saw*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Cet 1, h. 6.

¹³Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), Cet I, h 426.

ini berlaku pula untuk rumah tangga dengan kehadiran suami, namun dikarenakan lemah secara fisik atau mental, sehingga tidak mampu mengelola rumah tangga.¹⁴

Islam sangat menghargai kehidupan keluarga dengan suatu perhatian yang tidak pernah diberikan oleh syari'at lain, baik *samawy* maupun *ardhy*. Perhatian khusus ini bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang berdiri diatas landasan yang kokoh dan kuat baik segi kasih sayang, tenggang rasa, toleransi, loyalitas dan kesempurnaan akhlak yang kesemuanya bersumbu pada iman dan takwa.¹⁵

Terciptanya rumah tangga Islami yang kondusif sesuai dengan apa yang digariskan dalam al-Qur'an, yaitu dengan adanya pemahaman bagaimana peran dan fungsi masing-masing suami dan istri dalam rumah tangga. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. *An-nisa/ 4: 34*:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”¹⁶.

¹⁴Ratna Batara Munti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999) Cet, I, h. 5.

¹⁵ *Ibid*, h. 7.

¹⁶Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), Cet I, h. 66.

Suami adalah *qawwam* (pemimpin/ penguat/ penopang) dalam rumah tangga yang memiliki peran untuk memimpin wanita, sebagaimana raja memimpin rakyatnya yaitu dengan perintah, larangan, dan yang semacamnya. Suami wajib memimpin seluruh anggota keluarga menuju kebaikan, dia wajib mendudukan seluruh anggota keluarga pada posisinya masing-masing. Dengan demikian suami harus memberikan keteladanan yang baik dalam keluarga tersebut.¹⁷

Pemberian justifikasi kepada laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga tidaklah berarti lebih mulia di hadapan Allah, oleh karena letak kemuliaan di hadapan Allah terletak pada ketaqwaan dan amal shalih mereka masing-masing. Hanya dalam kerangka rumah tangga sebagai organisasi terkecil dalam masyarakat diperlukan adanya pemimpin sebagai suritauladan yang diberi kewenangan untuk mengatur tatanan kehidupan interaksi dalam rumah tangga dan masyarakat, dan perintah itu bersifat mutlak selama tidak bertentangan dengan norma agama, etika dan moral, hampir dapat dipastikan jika di dalam rumah tangga tidak ada pemimpin maka rusaklah peraturan dalam keluarga tersebut. Masing-masing akan merasa berhak menjadi pemimpin dan mengatur orang lain. Laki-laki diberikan hak memimpin dalam rumah tangga, selama tidak dalam kemaksiatan. Artinya, kepemimpinan suami dan ketaatan istri serta anak-anak kepadanya tidaklah mutlak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman/31: 15:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya,

¹⁷ Cahyadi Takriawan, *Pernak Pernik Rumah Tangga Islami*, (Surakarta: Era Edictira Intermedia, 2011), Cet VII, h. 118.

dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.¹⁸

Sebagai pemimpin, ia wajib memenuhi kebutuhan pokok dalam rumah tangga, baik kebutuhan material, seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal, begitupula kebutuhan spiritual, untuk itulah suami wajib bekerja mencari nafkah. Kalaupun istri termasuk orang kaya karena mendapatkan harta dari orang tuanya dan cukup menghidupi satu keluarga, hal itu tidak menggugurkan kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anak. Sedangkan kebutuhan spiritual, antara lain berupa bimbingan kepada kebaikan, perasaan aman dan terlindungi, kasih sayang, kecintaan, dan terjaganya perasaan.

Istri adalah *rabbatul bait* (pengelola rumah tangga), dia memiliki peran yang sama pentingnya dengan suami dalam hal kebaikan keluarga. Dia pun memiliki posisi *qudwah* (keteladanan) bagi anggota keluarga yang lain, menjadi pendamping suami dan pendidik bagi anak-anaknya, dan mampu menjaga dirinya dari fitnah, dengan cara menjaga hijab islami. Dia tidak memamerkan aurat dihadapan umum, mampu menjaga pandangan dan kehormatannya, bersikap hati-hati dalam bicara, bertindak, berpenampilan dan dia adalah teladan bagi anak-anak dan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-ahzab/33 :59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

Terjemahnya :

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), Cet 12, h. 412.

tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁹.

Perintah ini ditujukan kepada istri-istri Nabi, putri-putri Nabi, dan istri-istri mukminat. Hal ini menunjukkan bahwa semua wanita tanpa terkecuali dituntut untuk melaksanakan kewajiban ini. Demikian pula Allah swt telah secara tegas melarang perbuatan *tabarruj*, yaitu dengan sengaja menampakkan bagian-bagian tubuh yang sensual atau menampakkan perhiasan-perhiasan dan dandanan tubuh untuk menarik perhatian umum. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-ahzab/ 33 :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Terjemahnya :

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”²⁰.

Proses modernisasi yang terus berlanjut, disertai dengan kecenderungan materialisme yang sukar dibendung, telah melahirkan kebutuhan dan keinginan-keinginan baru yang mendesak untuk dipenuhi,²¹ kecendrungan itu berdampak pada adanya keinginan untuk menambah penghasilan ekonomi dalam keluarga yang pada gilirannya memotifasi para istri yang mempunyai kecerdasan intelektual, kualitas dan kapabilitas dalam bidangnya untuk mencari nafkah di luar rumah, baik sebagai pejabat negara, swasta hingga pada karyawan biasa, realita ini akan melahirkan peran ganda bagi wanita/istri, walaupun dalam rumusan pakar-pakar hukum Islam kontemporer dinyatakan bahwa, perempuan boleh bekerja selama pekerjaan itu membutuhkannya, atau dia maupun keluarganya

¹⁹ *Ibid.*, h. 426.

²⁰ *Ibid.*, h. 422.

²¹ M.Quraish Shihab, *Perempuan*,; (Tangerang : Lentera Hati, 2011), cet VII, h. 148.

membutuhkannya, dan dia dapat menjaga diri untuk tidak mengganggu atau terganggu, merangsang maupun dirangsang, dengan toleransi tersebut maka istri harus mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan keluarga dan karir. Sehingga posisi istri bahwa keluarga adalah subordinasi dari karir, dalam artian karir adalah penting, akan tetapi keluarga jauh lebih penting, karenanya jangan sekali-kali melepaskan apa yang telah jelas dimiliki, yakni keluarga, demi mengejar karir panjang yang belum jelas bagaimana bentuk dan kapan di raih.²²

Di era kekinian dengan berlandung dibalik konsep emansipasi telah memberikan peluang dan toleransi kepada wanita/istri untuk berkarir dan berkarya yang mempunyai kedudukan dan derajat yang sama dengan pria, dalam banyak jabatan publik tidak sedikit wanita/istri yang menduduki posisi penting dan strategis, misalnya Direktur Utama pada Badan Usaha Milik Negara maupun Daerah, serta Badan Usaha Milik Swasta, anggota Legislatif, Eksekutif maupun Yudikatif, bahkan dalam jabatan-jabatan tertentu ditentukan terpenuhinya quota 30 % harus wanita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis ingin mengkaji lebih dalam bahwa seberapa jauh batasan toleransi agama Islam terhadap istri yang berkarir atau bekerja di luar rumah guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran istri yang mencari nafkah utama dalam kehidupan rumah tangga dalam pandangan Islam?

²²*Ibid.*, h. 149.

2. Bagaimana pandangan Imam Nawawi terkait istri sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga dalam Tafsir Marah Labib?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan apa saja peran-peran istri dalam kehidupan berumah tangga.
2. Untuk menjelaskan pandangan Imam Nawawi terkait istri sebagai pencari nafkah utama terhadap kehidupan rumah tangga dalam Tafsir Marah Labib.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.²³

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah, metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar suatu penelitian dapat terlaksana secara rasional, terarah, obyektif dan tercapai hasil yang optimal. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi tertuang dalam bentuk kata-kata.²⁴

Metode penelitian ini bermaksud untuk menemukan, mengembangkan dan

²³Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), Cet I, h. 1.

²⁴ Lexi J. Moleong, *Metodelogi Kualitatif*, cet. Ke- 20 (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2005), h. 6.

menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.²⁵

1. Jenis penelitian

Peneliti akan melakukan riset kepustakaan (*Library Research*). Berkenaan dengan penelitian ini, pembahasan dan penyelesaian masalah yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan judul skripsi.²⁶

Sesuai tema yang berkaitan dengan peran istri sebagai pencari nafkah utama (perspektif Tafsir Marah Labib), dalam penyelesaiannya peneliti menggunakan langkah dengan cara mengumpulkan literatur baik berupa buku ataupun makalah, serta permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dilanjutkan dengan membaca, mengelola dan memaparkan secara sistematis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Menurut Noeng Muhajir penelitian literatur lebih menekankan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris lapangan sebagai suatu penelitian literatur yang akan menganalisis secara komparatif, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*).²⁷ Oleh karenanya sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pengaruh istri dalam mencari nafkah utama dalam islam.

2. Sifat penelitian

²⁵Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), h. 190.

²⁶Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

²⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), h. 59.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih tajam.²⁸

Dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan peran istri sebagai pencari nafkah utama ini, penelitian ini melakukan sebuah pendekatan dengan cara memaparkan lalu mendialogkan data mengenai permasalahan istri yang mencari nafkah utama dalam keluarga sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis, dan obyektif tentang permasalahan seputar peran istri pencari nafkah utama menurut pandangan Imam Nawawi dalam Tafsir Marah Labib.

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama penelitian adalah berupa buku-buku yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian.²⁹

a. Sumber data primer

Sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Untuk menyelesaikan penelitian ini, sumber pertama yang penulis jadikan sebagai rujukan adalah Tafsir Marah Labib yang ditulis oleh Imam Nawawi, yang menjelaskan peran istri sebagai pencari nafkah utama. Juga di perkuat dengan kitab-kitab Fiqh karya Imam Nawawi seperti Minhaju al-Tholibin wa Umdatul-Muftin dan

²⁸Kartini Kartono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 29.

²⁹Louis Gootshlak, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Sutanto, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 32.

Nihayatu al-Zain fi Irsyadi al-Mubtadiin yang berkaitan dengan topik yang dikaji.

b. Sumber data skunder

Data yang diperoleh dari literatur-literatur lain. Guna memperkaya dan melengkapi data karya ilmiah ini, maka peneliti menggunakan data sekunder berupa buku-buku, majalah, catatan, dokumen, hasil penelitian dan artikel-artikel lain tentunya yang berkaitan dengan topik dan tokoh yang dikaji.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam kajian tafsir dikenal 4 metode, yaitu metode *Tahlili (analisis)*, *Ijmali (global)*, *Muqarrin (komperatif)* dan *Maudhū'ī (tematik)*. Adapun penelitian ini menggunakan metode pendekatan *maudhū'ī*, agar penelitian ini dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis dan komprehensif benar secara praktis.³⁰

4. Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)

Untuk melakukan penelitian terlebih dahulu menetapkan permasalahan apa yang akan dikaji, dalam tema ini peran istri sebagai pencari nafkah utama menurut Tafsir Marah Labib.

³⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 176.

- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah peran pencari nafkah.

Ketika peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat istri pencari nafkah dalam al-Qur'an, terlebih mempergunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqi, serta merujuk kepada al-Qur'an terjemah, sehingga mendapatkan ayat yang sesuai dengan peran istri sebagai pencari nafkah utama, di antaranya: Surat Al-Nisa ayat 24, Luqman Ayat 15, Al-Rum Ayat 21, Al-Ahzab Ayat 33 dan Thaha Ayat 117.

- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan *asbāb Al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya) jika ada.
- d. Munasabah ayat dalam suratnya masing-masing.

Ketika peneliti memaparkan penafsiran ayat-ayat istri pencari nafkah yang menjadi pokok kajian dengan melihat munasabah dari makna ayat itu sendiri, karena penjelasan satu ayat bisa dilihat maknanya pada ayat lain, atau mempunyai kesamaan makna pada ayat satu dengan ayat yang lain.

- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).

Ketika ingin memaparkan penafsiran ayat-ayat istri pencari nafkah dilakukan dengan menafsirkan ayat secara satu persatu, lalu di buat sub tema berdasarkan kandungan dari makna ayat tersebut.

- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.

Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama antara ayat *ām* (umum) dan yang *khas* (khusus).

5. Pengolahan Data

a. *Interpretasi*, yaitu dengan menelaah lebih dalam.

Ketika sebuah data terkumpul berkaitan peran istri pencari nafkah utama prespektif Tafsir Marah Labib lalu dipahami makna yang terkandung di dalamnya, dan dipahami dengan bertumpu pada evidensi obyektif sehingga diperoleh makna khas yang utama berhubungan dengan tema.³¹

b. *Kontinuitas Historis*

Dalam hal ini mencermati perkembangan makna ayat-ayat tersebut yang dipahami oleh mufasssirin, baik yang berhubungan dengan latar belakang internal maupun eksternal yang turut membentuk konsep bagaimana mereka memandang istri sebagai pencari nafkah.³²

6. Analisis Data dan Menarik Kesimpulan

a. Metode analisis kualitatif dengan cara meneliti bagaimana sebenarnya istilah-istilah tertentu yang dipakai, agar dapat ditelusuri arti yang sebenarnya.³³

Ketika ingin mempertajam permasalahan istri pencari nafkah yang dimaksud dalam Tafsir Marah Labib, dengan menggunakan kata istilah

³¹Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 42-43.

³²*Ibid.*, h. 64.

³³C.a. Ven Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, Terj. Dick Kartono, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 17.

yang menjadi makna sebenarnya, seperti yang peneliti temukan sebagai berikut:

Seperti kata انفق sebagai alat untuk menganalisa pengertian nafkah dalam Tafsir Marah Labib. Menjelaskan seputar ayat-ayat nafkah dan bagaimana pandangan Imam Nawawi terkait istri yang mencari nafkah keluarga dalam Tafsir Marah Labib dalam konteks pemenuhan nafkah yang menjadi tanggung jawab suami. Istilah yang peneliti gunakan di sini untuk meng-analisa bab IV.

b. Metode deduktif

Selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu obyek tertentu dengan bertitik tolak dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.³⁴

Setelah peneliti memaparkan permasalahan yang berkaitan dengan istri sebagai pencari nafkah utama secara umum, kemudian disimpulkan melalui pengamatan lalu mengambil kesimpulan secara singkat, sehingga peran istri sebagai pencari nafkah utama perspektif Tafsir Marah Labib bisa tergambar dan terjawab sebagaimana mestinya.

³⁴Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 141.

G. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk tulisan yang lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang kedekatan dengan karya ilmiah yang sedang peneliti teliti.

Sejauh yang peneliti ketahui belum ada karya tulis ilmiah (skripsi) yang sama dengan penelitian ini. Akan tetapi dalam penelitian berbentuk skripsi yang mengkaji tentang Wanita Pencari Nafkah beberapa tulisan yang pernah mengkaji yakni berjudul “Hukum Islam dan Wanita Pencari Nafkah Melalui Panti Pijat (Studi di Panti Pijat Desa Padang Cermin)” yang ditulis oleh Kustoroni, fakultas Syari’ah, IAIN Raden Intan Lampung tahun 2007. Dalam tulisan ini hanya meneliti tentang nafkah bagi pencari nafkah bagi wanita dengan melalui panti pijat dikaji dari hukum-hukum Islam yang ada.

Skripsi yang berjudul “Nafkah Suami Terhadap Istri Dalam Islam Studi Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, ditulis oleh Siti Zubaida, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016. Fokus kajian dari skripsi ini adalah meneliti apa saja kewajiban-kewajiban seorang suami terhadap istri dalam kehidupan rumah tangga, dalam hal ini yang diteliti adalah nafkah Materi tidak mengupas tentang istri yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga.

Adapun kajian lainnya adalah tentang “Nafkah Rumah Tangga Oleh Istri Menurut Ibnu Hazm (Studi Analisis)” yang di tulis oleh Sumarna tahun 2002. Menurut pengamatan penulis bahwa yang ditulis oleh Sumarna hanya mengkaji tentang pemikiran Ibnu Hazm tentang nafkah rumah tangga yang diperoleh oleh istri.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi ke dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. *Bab pertama*, berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi alasan mendasar dan pentingnya untuk di teliti. Bab ini juga ditujukan untuk membatasi pembahasan pokok masalah yang menggambarkan secara jelas masalah yang akan di angkat dalam penelitian ini, serta tujuan dan kegunaan diharapkan menjadi hal yang tidak terlupakan, karena memberi sumbangan pemikiran. Dalam menegaskan pentingnya penelitian ini dilakukan telaah pustaka, digunakan untuk menelusuri penelitian-penelitian yang telah di lakukan dan sebagai bukti bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu pendahuluan juga memberikan keterangan mengenai kerangka teori, dan metode penelitian yang menjadi alat untuk membahas pokok masalah dalam penelitian dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua, di dalam bab ini berisi tinjauan umum tentang nafkah dalam rumah tangga serta hak dan kewajiban suami istri.

Bab ketiga, bab ini berisikan biografi singkat Imam Nawawi sebagai penulis Tafsir Marah Labib, serta pemaparan singkat tentang ayat-ayat istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Bab keempat, dalam bab ini penulis akan menganalisa pengaruh istri sebagai pencari nafkah utama terhadap kehidupan rumah tangga dalam perspektif Tafsir Marah Labib.

Bab kelima, bab ini adalah bagian penutup dari rangkaian penelitian ilmiah yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ISTRI, NAFKAH, HAK DAN KEWAJIBAN ISTRI DALAM ISLAM

A. Istri Dalam Pandangan Islam

Pada masa pra Islam atau zaman jahiliyah, di dunia arab terdapat pemikiran dan tindakan yang merendahkan posisi istri (wanita). Wanita adalah warga Negara kelas dua yang kedudukannya tidak setara dengan pria. Dalam banyak hal istri dan wanita tidak memperoleh hak-hak asasinya. Keadaan ini membuat banyak orang tua merasa mendapat aib bila mempunyai anak perempuan. Karena dianggapnya perempuan hanya akan mempermalukan keluarga. Bahkan dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa orang-orang Arab mengubur bayi perempuannya hidup-hidup.

Kedatangan Islam melalui rosul-Nya, Muhammad SAW member perubahan besar dalam sikap dan pandangan masyarakat dalam banyak hal. Islam yang mengajarkan agamanya sebagai agama jalan tengah, menghargai nilai-nilai moral kemanusiaan, memposisikan istri dan wanita pada tempat yang selayaknya.

Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Yang membedakan statusnya dihadapan tuhan adalah derajat atau tingkat ketaqwaan kepada Allah. Dalam surat Al-Hujarat ayat 13 di kemukakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹

Al-qur'an sebagai kitab suci umat Islam menempatkan wanita dalam kedudukan yang terhormat. Didalamnya terdapat dua surat yang khusus berkenaan dengan wanita, yaitu Surat Al-Nisa (wanita) dan surat Maryam (ibunda Isa AL-Masih). Disamping itu wanita juga di bicarakan dalam surat- surat yang lain.

Sepanjang sejarah Islam, banyak sekali disebut peran wanita yang sangat vital. Mulai dari Khadijah RA, Aisyah RA, Asma binti Abi Bakr, Fathimah RA dan lain-lain. Jejak langkah mereka telah memberi suri tauladan yang berarti dan juga pandangan yang kokoh bagi kiprah wanita Muslimah.

Dari paparan diatas, jelas sekali bahwa Islam tidak memandang sebelah mata terhadap wanita. Al-Tahir Al-Haddad dalam hal ini mengatakan “ Islam memperlakukan pria dan wanita denga cara yang sama. Islam memberi kewajiban kepada keduanya dengan menjadikan keduanya bertanggung jawab sama”.²

B. Kedudukan Istri Dalam Islam

Sebagaimana telah diuraikan dimuka. Islam menempatkan istri pada posisi yang lebih tinggi dibanding dengan masa pra Islam, misalnya pada sistem sosial, keluarga, masyarakat, warisan, politik dan ekonomi. Dalam hal ini Fazlur Rahman mengatakan “Al- Qur'an sangat meninggikan kedudukan wanita dalam beberapa

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Gema Risalah Press), h.517.

² Al-Tahir Al-Haddad, *Wanita Islam dalam Syari'at dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,1993), h. 10.

segi tetapi yang paling mendasar adalah kenyataan bahwa ia memberi kedudukan pribadi yang penuh kepada wanita”.³

Wanita adalah mitra sejajar laki-laki. Artinya keduanya saling melengkapi, saling membantu dan tiada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Dalam hal ini surat Al-Taubah ayat 71 menyebutkan :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain”.⁴

Dalam ayat ini secara tegas disebutkan bahwa *mu'min* laki-laki dan *mu'min* perempuan, tidak hanya disebut orang-orang *mu'min*, padahal dalam gramatika Arab, bila dalam bentuk *jama'* dan terdiri dari bentuk *mu'annats* dan *mudzakkar* cukup di sebut dalam bentuk *mudzakar*. Penyebutan kedua jenis itu menunjukan penguatan dalam bahasa Arab disebut *Li ta'kid*. Bahwa posisi laki-laki dan perempuan dihadapan Allah sejajar.

Ada sebagian ulama' yang memandang wanita lebih interior dari laki-laki berdasarkan surat al-Nisa ayat 34 berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

³ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 43.

⁴ Departemen Agama, *Op. Cit*, H. 192.

وَالَّذِينَ تَخَافُونَ نُشُوزَهُمْ فَعِظُوهُمْ ۖ وَاهْجُرُوهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ وَاصْرَبُوا ۚ
فَإِنْ أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٢٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri⁵ ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka)⁶. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya⁷, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya⁸. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”⁹.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa: “Ayat An- Nisa 34 itu berbicara tentang kepemimpinan laki-laki (dalam hal ini suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumahtangga. Kepemimpinan ini pun tidak mencabut hak-hak istri dalam berbagai segi termasuk dalam hak pemilikan harta pribadi dan pengelolanya walaupun tanpa persetujuan suami”¹⁰.

Demikian pula halnya dengan keagamaan, Islam memandang ada persamaan derajatnya dalam hal religiusitas. Q.S An-Nahl 97 menegaskan:

⁵ Maksudnya: tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

⁶ Maksudnya: Allah Telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

⁷ Nusyuz: yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

⁸ Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama Telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

⁹ Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 84.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h..274.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik¹¹ dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan."¹²

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa secara religious dalam hal peribadatan, laki-laki dan perempuan dinilai sejajar, tidak dibeda-bedakan. Disamping sebagai mitra sejajar laki-laki, wanita juga adalah sebagai istri yang bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Sebagai istri, wanita dituntut untuk membina kehidupan keluarga yang harmonis, skinah sesuai dengan tuntutan Agama. Peran dan kedudukan sebagai istri ini sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadits shahih pada saatnya nanti akan dituntut pertanggung jawabannya.

Dalam hubungannya dengan kedudukan sebagai istri, wanita sekaligus juga berperan sebagai ibu dari anak anaknya. Sebagai ibu ia berkewajiban untuk membimbing anak-anaknya menjadi anak yang shalih. Kedudukan sebagai ibu sangat menentukan masa depan anak-anaknya. Baik buruk, perkembangan anak sangat tergantung pada bagaimana sang ibu mendidik, mengarahkan, membimbing anak-anak itu. Bila ibu lalai, salah dalam mendidik anak-anaknya, maka kemungkinan besar dimasa yang akan datang sang anak akan menghadapi masalah dalam kehidupan dimasyarakat.

¹¹Ditekankan dalam ayat Ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

¹²Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 278

Lingkungan pertama yang paling berpengaruh terhadap kehidupan anak dalam membentuk kepribadian adalah lingkungan keluarganya. Ibu adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan anak, maka ibu adalah orang yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu ibu mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dari paparan di atas, selain sebagai ibu dari anak-anaknya. Wanita adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan sepermainan, kemudian lingkungan sekolah, pertama sekali anak mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karenanya pendidikan anak dalam keluarga merupakan hal yang sangat vital.

C. Hak dan Kewajiban Istri dalam Islam

Wanita dan pria memiliki kedudukan yang sejajar, demikian pula dalam masalah hak dan kewajiban. Wanita juga mempunyai hak-hak sebagaimana laki-laki, tetapi sebagai imbalan wanita juga mempunyai kewajiban-kewajiban sebagaimana laki-laki.

Yang dimaksud dengan hak disini adalah sesuatu yang mesti diterima dan dituntut bila hak-hak itu tidak diterima, sedangkan kewajiban adalah hal-hal yang harus dilakukan dan akan dituntut bila tidak ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana dalam bidang-bidang lain, Islam memberikan porsi yang lebih terhadap hak-hak istri dan wanita dibandingkan dengan ajaran Agama atau

adat kebiasaan yang pernah ada. Ini didasarkan pada paradigma dasar Islam tentang wanita dimana wanita memiliki kedudukan yang mulia dan sejajar dengan laki-laki.

Berikut akan digambarkan beberapa hak-hak kaum istri dan wanita dalam Islam:

a. Hak Waris

Jika pada masa pra Islam istri dan wanita tidak mendapatkan warisan, maka Islam dengan bijaksana memberi mereka hak untuk memperoleh harta waris. Dalam hal ini banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang pembagian harta waris untuk wanita. Satu diantaranya adalah yang dikemukakan dalam surat An-Nisa ayat 11 berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِلْمُتَّحِثِ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْمُتَّحِثِ ۚ مِّنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۖ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

“Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan

*bagiahian dua orang anak perempuan¹³; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua¹⁴, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*¹⁵

Dalam ayat di atas secara tegas dan jelas pembagian harta waris untuk perempuan. Namun yang jadi pertanyaan kenapa terjadi perbedaan pembagian hak waris antara laki-laki dan perempuan, sedangkan Islam mengatakan memberlakukan wanita dan laki-laki sejajar.

Tentang hal ini H. Munawir Sjadzali pernah melontarkan ide yang sangat kontroversial. Ia mengemukakan bahwa seyogyanya di zaman sekarang ini, dimana telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang berbeda dengan kondisi dan zaman di masa Al-Qur'an diturunkan, wanita memperoleh pembagian yang sepadan dengan laki-laki, karena secara fungsional dan sosial kedudukan mereka kini betul-betul setara.¹⁶

Dalam hal ini Abdul Rahman al-Baghdadi mengutip Ibn Katsir memberikan jawaban” Allah SWT, menetapkan bagian laki-laki sama

¹³ bagian laki-laki dua kali bagian perempuan adalah Karena kewajiban laki-laki lebih berat dari perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah. (lihat surat An Nisaa ayat 34).

¹⁴ lebih dari dua maksudnya : dua atau lebih sesuai dengan yang diamalkan nabi.

¹⁵ Departemen Agama *Op. Cit*, h, 116

¹⁶ H. Munawir Sjadzali, “Dari Lembah Kemiskinan”, dalam *Kontekstualisasi ajaran Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 97.

dengan bagian dua orang perempuan disebabkan karena laki-laki memerlukan biaya memberi nafkah dan memikul tanggunga jawab berniaga, mencari penghasilan dan menanggung beban berat. Walaupun perempuan tersebut bekerja, tetapi ia tidak wajib memberi nafkah terhadap keluarganya.

b. Hak Kesaksian

Masalah kebolehan menjadi saksi bagi wanita dijelaskan secara tegas dalam islam. ini memperoleh kedudukan wanita dalam islam, dimana derajat wanita dan pria setara. dengan demikian anggapan bahwa wanita lemah sama sekali tidak beralasan.

Tentang kesaksian wanita dalam bisnis ini dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 282 sebagai berikut:

فَإِنْ لَّمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ
أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ

“Jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya.”¹⁷

Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas, maka terlihat Al-Qur'an sangat bijaksana dalam menempatkan kesaksian wanita, sehingga pada gilirannya apabila seseorang dari mereka lupa karena sesuatu hal yang lain dapat mengingatkan. Kelupaan itu mungkin saja terjadi disebabkan beban

¹⁷ Departemen Agama, *Op. Cit*, h.70.

tugas mereka sehari-hari yang padat dan bisa jadi tidak berhubungan dengan masalah bisnis dan perdagangan.

Sudah menjadi pemahaman semua orang bahwa setiap hak yang diperoleh harus mempunyai konsekuensi lain. Yaitu kewajiban berkonotasi tanggungjawab, tugas yang harus dilakukan oleh wanita sebagai imbalan atas hak-hak yang diperolehnya.

Uraian tentang kewajiban ini penyusun fokuskan pada kewajiban wanita yang telah berumahtangga. Dalam hal ini kewajiban lain tidak dibahas, diantara kewajiban istri tersebut adalah:¹⁸

- a. Mendidik anak-anaknya menjadi anak yang shalehah. Dalam suatu hadits disebutkan bahwa surga itu berada dibawah telapak kaki ibu. Dengan demikian pendidikan merupakan kewajiban seorang wanita sebagai seorang ibu.
- b. Melayani kebutuhan suami dalam rumahtangga, baik itu kebutuhan material maupun kebutuhan non fisik.
- c. Mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Dalam Al-Qur'an disebutkan kewajiban untuk menyusui anak, bila perlu sampai dua tahun.
- d. Menjaga amanah, harta dan rumah suami. Bila istri ditinggal bepergian oleh suami, wanita bertanggung jawab menjaga harta dan dirinya.

¹⁸ Al-Tahir Al-Haddad, *Wanita Islam dalam Syari'at dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 21.

Demikianlah beberapa hak dan kewajiban wanita dalam Islam sebagai gambaran bagaimana kedudukan wanita dalam Islam.¹⁹

D. Kedudukan istri pencari nafkah dalam Islam

Islam sebagai agama yang memberlakukan pria dan wanita sama dihadapan Allah. Tidak ada gender yang melebihi yang lainnya. Dalam masalah pekerjaan, dalam teks-teks Qur'an tidak ada ayat-ayat yang secara tegas melarang wanita bekerja di luar rumah.

Dalam surat An-Nisa ayat 124 berikut, terdapat ayat yang mendorong wanita untuk bekerja:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”*²⁰

Dari ayat tersebut secara jelas dapat diketahui kebolehan wanita bekerja, melakukan amal soleh, setara dengan laki-laki. Dalam hal upah, mereka juga berhak memperoleh upah sebagaimana hasil usaha yang telah mereka usahakan, tanpa memandang gendernya.

Sehubungan dengan masalah wanita pekerja ini M. Quraish Shihab mengemukakan persyaratan pekerjaan wanita “pekerjaan tersebut dilakukan

¹⁹ *Ibid.*, h. 21.

²⁰ Departemen Agama, *Op. Cit*, h. 98.

dalam suasana terhormat, sopan, dan selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula dihindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya”.²¹

Apabila melihat masa Nabi Muhammad SAW, banyak sekali aktifitas yang dilakukan oleh perempuan, hingga mereka ada yang terjun sebagai relawan dalam peperangan. Sama-sama dengan laki-laki menyiapkan logistik yang diperlukan oleh kaum muslimin.²²

Dalam bidang pekerjaan lain misalnya Ummu Salim binti Khuwailid (istri Nabi) adalah wanita yang sukses dalam bidang perdagangan. Juga Qilat Ummi Bani Anmar, pedagang, pernah bertanya kepada Rasulullah bagaimana tata cara berjual beli. Istri nabi, Zainab binti Jahsy juga aktif menyamak kulit binatang yang hasil pekerjaannya ia sedekahkan.²³

Pada masa modern ini, istri dan wanita bekerja diluar rumah merupakan hal yang lumrah. Disamping merupakan hal positif, keberadaan mereka kadang membawa dampak negative, dimana wanita tersebut kehilangan akar kekeluargaannya.

Beberapa masalah yang timbul adalah:

1. Wanita karir tidak bisa bertugas sekaligus menjadi ibu rumah tangga yang baik.

²¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 275.

²² *Ibid.*, h. 275.

²³ *Ibid.*, h. 276.

2. Wanita karir tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai istri yang dapat memberikan perhatian yang penuh terhadap suaminya.
3. Wanita karir tidak bisa berfungsi sebagai ibu yang dapat memberikan perhatian yang penuh terhadap anak-anaknya dalam mengasuh, merawat, mendidik, dan memberikan kasih sayang.²⁴

Dari gambaran di atas, penyebab malapetaka bagi wanita karir adalah melupakan kewajiban-kewajibannya selaku istri dan ibu rumah tangga. Itu merupakan kewajibannya mendidik dan memelihara anak-anaknya. Bahkan ia menyerahkan pendidikan anak-anaknya dalam pemeliharaanya kepada pembantu rumah tangga yang belum tentu mampu mendidik anak-anaknya dengan baik.

Untuk itu ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh wanita jika ia hendak bekerja diluar rumah, antara lain sebagai berikut :

a. Persetujuan suami

Merupakan hak suami untuk menerima atau menolak kehendak dan keinginan istri bekerja diluar rumah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita karir merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi, karena laki-laki adalah pengayom dan pemimpin wanita dalam keluarganya.²⁵

²⁴ Ibn Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), h.53.

²⁵ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), h.128.

Dari sini timbul pertanyaan, apakah pendapatan istri bekerja diluar rumah dapat dikuasai oleh suami? Karena bekerjanya wanita itu diluar rumah karena izinnya?. Terhadap hal ini Ibnu Mustafa memberikan jawaban “Islam memberikan kepada kaum wanita keuntungan yang belum pernah ada sbelumnya, dalam urusan financial (ekonomi) Islam pun memberikan kebebasan dan kemerdekaan penuh kepadanya dan mencegah pria mengganggu harta dan hasil pekerjaan sang istri “. ²⁶

Dari penjelasan Ibn Mustafa jelas sekali bahwa Islam melarang suami meminta penghasilan dari pekerjaan yang diperoleh dari wanita, kecuali atas kerelaannya.

b. Menyeimbangkan tuntutan rumahtangga dan tuntutan bekerja

Wanita yang bekerja diluar rumah haruslah dapat menyeimbangkan antara kedudukannya sebagai istri dan ibu rumahtangga serta tuntutan di tempat kerja. Prioritas bagi wanita adalah keluarganya, kemudian barulah urusan pekerjaannya. Karena masalah rumahtangga merupakan kewajiban, jadi harus mendahulukan kewajiban dari pada hak.

c. Pekerjaan itu tidak menimbulkan Khalwat

Yang dimaksud dengan Khalwat ialah berduanya laki-laki dan wanita yang bukan mukhrimnya. Istri harus dapat menjauhi pekerjaan

²⁶ Ibn Mustafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), h. 94.

yang didalamnya terdapat kesempatan untuk berdua-duaan dengan laki-laki, sebab akan menimbulkan fitnah.²⁷

d. Pekerjaannya sesuai dengan karakter psikis wanita

Istri harus dapat menjauhkan diri dari pekerjaan-pekerjaan yang tidak sesuai dengan fitrah kewanitaannya atau dapat merusak harga dirinya.²⁸

e. Menjauhi segala sumber fitnah

Pekerjaan wanita diluar rumah hendaknya tidak menimbulkan fitnah terhadap diri dan keluarganya. Wanita itu diantaranya harus mengenakan kaidah Syara', menundukkan pandangan dan tidak bersikap over acting yang dapat menimbulkan fitnah.²⁹

Islam tidak melarang seorang wanita bekerja diluar rumah dengan catatan tetap mengikuti syariat agama, jika tidak mengikuti syariat maka akan menimbulkan dampak negative yang menyangkut hargadiri suami dan anak-anaknya.³⁰ Islam melindungi diri muslimah dengan tidak menghilangkan kemerdekaan pribadinya dalam memperoleh hak-hak yang selayaknya diterima.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa status atau kedudukan wanita pencari nafkah dalam islam hukumnya boleh atau mubah dengan berbagai

²⁷ Aisyah Dahlan, *Membina Rumahtangga Bahagia*, (Jakarta: Jamunu, 1969), h. 38.

²⁸ Hadijah Salim, *Wanita Islam, Kepribadian dan Perjuangannya*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 18.

²⁹ Abdurrahman Al-Baghadadi, *Op. Cit*, h.93-94.

³⁰ Joda Maulana Bek, *Status dan Peranan Wanita Menurut Islam*, (Solo: Ramadhani, 1982), h. 50.

persyaratan. Kewenangan ini tidak mengurangi kewajiban pencari nafkah utama pada diri laki-laki. Wanita pencari nafkah dalam Islam adalah hak dan dari penghasilannya ia berhak membelanjakan sesuai keinginannya.

Wanita pencari nafkah adalah untuk membantu suami, tetapi tidak menggantikan kedudukan suami sebagai pencari nafkah, betapapun besarnya penghasilan wanita tersebut. Islam dengan demikian menempatkan kedudukan wanita pada tempat yang mulia dan memberi hak-hak yang utuh sebagai diri pribadi.

E. Pengertian Nafkah

Definisi Nafkah terdapat tuturan yang berbeda namun keseragaman berpendapat sebagaimana halnya menurut dari kalangan para ahli:

Nafkah menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya belanja untuk hidup (uang) pendapatan suami wajib memberi kepada istrinya.³¹ Secara etimologi, nafkah berasal dari bahasa Arab yakni dari suku kata *anfaqa-yunfiqu-infaqan* (انفق - ينفق - انفاق).³² Dalam kamus Arab - Indonesia, kata nafkah diartikan dengan “biaya atau belanja, pengeluaran uang, dan biaya hidup.”³³ Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata nafkah adalah belanja untuk memelihara kehidupan, rezeki,

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet IV, h. 309.

³²Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugat wa al-i'lam*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1994), Cet. Ke-34, h. 828.

³³Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1449.

makanan sehari-hari, uang belanja yang diberikan istri, gaji, uang, pendapatan, bekerja dan sebagainya untuk mencari uang untuk hidup.³⁴

Dalam kitab-kitab fiqh pembahasan nafkah selalu dikaitkan dengan pembahasan nikah, karena nafkah merupakan konsekwensi terjadinya suatu aqad, antara seorang pria dengan seorang wanita. (tanggung jawab seorang suami dalam rumahtangga/keluarga). Menurut Hasbi Ash Shiddieqy nafkah istri diukur dengan dengan ukuran Syara' dan di i'tibarkan keadaan suami. Wajib atas orang kaya memberikan nafkah kepada istrinya yang kaya. Lazim atas yang kaya memberikan kepada istri yang fakir nafkah setengah. Wajib suami yang kaya terhadap istrinya yang kaya memberikan sekadar yang perlu sekali dan yang selainnya menjadi tanggungannya (hutangnya). Ringkasannya yang di i'tibarkan dalam soal-soal nafkah, keadaan suami istri.³⁵

Sedangkan menurut Zainul Bahri menyatakan bahwa nafkah adalah biaya hidup sehari-hari, belanja yang diberikan kepada istri dan untuk keperluan rumahtangga.³⁶ Syaikh Hasan Ayyub menyebutkan, "Seseorang laki-laki berkewajiban memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya".³⁷ Secara umum, nafkah adalah sejumlah uang atau barang yang diberikan oleh seseorang untuk

³⁴W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Cet 1, edisi III, h. 326.

³⁵Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-hukum Fiqih Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet V, hal. 304-305.

³⁶Zainul Bahri, *Kamus Umum (Khusus Bidang Hukum dan Politik)*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1996), h. 183.

³⁷Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet 1, h. 386.

keperluan hidup orang lain seperti istri, anak, orang tua, keluarga dan sebagainya.³⁸

Kata nafkah menurut Hamka adalah suatu perbelanjaan kepada istri sesuai kemampuannya. Jika ia orang yang mampu berilah nafkah menurut kemampuannya. Tidak ditentukan berapa sepatutnya nafkah rumahtangga itu. Nampaknya selain ukuran kemampuan suami ialah hati lapang kedua belah pihak.³⁹

Mencermati beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa nafkah adalah pengeluaran, belanja untuk hidup (uang) pendapatan suami wajib memberi kepada istrinya dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lainnya dengan sesuatu yang baik. Islam mengakui bahwa seorang istri mempunyai hak-haknya atas suaminya, bahwa kewajiban laki-laki ialah menanggung biaya hidup istri. Kewajiban suami adalah bekerja untuk menghidupi keluarga dan menyediakan kebutuhan hidupnya. Karena itu harus dipatuhi sepenuhnya dalam statusnya sebagai pelindung terhadap istri.

F. Tujuan dan Urgensi Nafkah

Tujuan nafkah adalah untuk memberikan perlindungan, mejadikan kaum perempuan lebih mudah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan fitrahnya, yaitu: hamil, melahirkan, serta mengasuh anak. Maka dengan hal ini, kaum perempuan (para istri) dapat tenteram dan sejahtera serta tercukupi seluruh

³⁸Muhammad Baqir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis, (Menurut Al-Qur'an As Sunnah dan pendapat Para Ulama)*, (Bandung: Mizan, 2012), Cet 1, h. 136.

³⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 28*, (Surabaya: Yayasan Nurul Islam, 1982), Cet II, h. 334-337.

kebutuhannya. Itulah sebabnya suami dijadikan sebagai pemimpin dalam rumahtangga.⁴⁰ Manfaat memberikan nafkah kepada istri, sebagai bentuk tanggung jawab suami memenuhi kebutuhan diantaranya terhindar dari kemiskinan, serta menjamin kesehatan dan pendidikan untuk anak-anaknya. Sementara hikmah memberikan nafkah untuk istri antara lain: agar keluarga diliputi keberkahan, menjadi hamba Allah yang baik dengan memenuhi hak-hak istri yang disyari'atkan Islam.⁴¹

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 228 yaitu:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

“Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Qs. Al-Baqarah: 228).

Ayat tersebut memberi pengertian bahwa istri memiliki hak yang wajib dipenuhi oleh suami. Suami sebagaimana dinyatakan secara tekstual dalam al-Qur'an, adalah sebagai pelindung (*qawwam*) bagi istri. Dari hal ini kemudian para ulama menetapkan bahwa suami adalah kepala keluarga. Ayat tersebut menyatakan bahwa suami menjadi pelindung bagi perempuan adalah karena dua hal, yaitu pertama, hal yang bersifat natural karena pemberian (*wahbi*) dari Allah. Ini berupa bentuk fisik dan tenaga laki-laki yang secara umum lebih kuat dari perempuan. Kemudian yang kedua adalah hal yang bersifat sosial karena

⁴⁰Departemen Agama RI, *Loc.Cit.*

⁴¹Muslih Abdul Karim, *Keistimewaan Nafkah Suami dan Kewajiban Istri*, (Jakarta: Qultummedia, 2007), Cet 1, h. 66.

merupakan sesuatu yang diusahakan (*kasbi*). Ini berupa harta benda yang dinafkahkan bagi anggota keluarga yang lain, yaitu istri dan anak.⁴²

Rasulullah Saw bersabda:

وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan mereka (para istri) mempunyai hak diberi rizki dan pakaian (*nafkah*) yang diwajibkan atas kamu sekalian (wahai para suami)”. (HR. Ibnu Majah).⁴³

Allah yang Mahakuasa menjadikan laki-laki pemimpin dan sebagai pelindung keluarga dan menyatakan dalam Kitab Suci al-Qur'an surah An-Nisa ayat 34, yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada”. (Qs. An-Nisa: 34).⁴⁴

Keterangan ayat diatas bahwa tugas yang diwajibkan kepada suami diantaranya kewajiban memberi nafkah kepada istri. Kewajiban ini bersumber dari rasa tanggung jawab dari seorang yang mempunyai kelebihan terhadap orang lain yang kurang dari padanya. Ketetapan al-Qur'an yang mulia, dalam mengutarakan kelebihan laki-laki dari wanita adalah suatu ketentuan yang nampak

⁴²Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis*, Op.Cit, h. 106-107

⁴³Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Bab *Hujjatu Rasulallah Saw*, No Hadits 3074, (Beirut: Darul Fikri, 1995), Juz 2, h. 217.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), Cet 12, h. 85.

dengan jelas, dalam sejarah anak cucu Adam dan Hawa semenjak mereka ada, baik sebelum munculnya kebudayaan dan tradisi umum, ataupun sesudah munculnya kebudayaan itu. sejarah membuktikan, bahwa dalam tiap-tiap bangsa, pada tiap-tiap masa, wanita itu berbeda dengan pria, dalam kemampuan dan kesanggupannya untuk mengerjakan sekian banyaknya pekerjaan yang dikerjakan oleh wanita itu sendiri dalam masa yang panjang, atau wanita itu sendiri melaksanakannya tanpa ikut sertanya kaum laki.⁴⁵

Abbas Mahmoud Al-‘Akkad mengatakan bahwa keutamaan kaum laki-laki atas kaum perempuan dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi *hakiki* dan *syar’i*. Perama, dari segi *hakiki* atau kenyataannya, mereka melebihi perempuan antara lain dalam kecerdasan, kesanggupan melakukan pekerjaan yang berat dengan tabah, kekuatan fisik, pergi berperang, mengumandangkan adzan, membaca khutbah, melakukan shalat jum’at, melakukan i’tikaf, menjadi saksi dalam had, qisas, nikah dan sebagainya, memperoleh warisan dan *ashabah* lebih banyak, menanggung beban diyat, menjadi wali dalam nikah dan lain-lainnya. Kedua, dari segi *syar’i* yaitu melaksanakan dan memenuhi haknya sesuai dengan ketentuan syara’, seperti memberikan mahar dan nafkah kepada istri.⁴⁶ Kaum lelaki sebagai pemimpin memiliki kekuasaan untuk mendidik istri. Allah melebihkan laki-laki atas wanita karena kaum suami memberikan harta kepada kaum istri dalam pernikahan, seperti mas kawin dan nafkah.⁴⁷

Allah Swt berfirman dalam surah Ath-Thalaq: 7.

⁴⁵ Abbas Mahmoud Al-‘Akkad, *Op.Cit.* h. 10.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 45-46.

⁴⁷ Sulaiman Rasjid, *Op.Cit.* h. 43-44.

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُفِيقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”. (Qs. Ath-Thalaq: 7).

Isi ayat tersebut sepatutnya menjadi perhatian bagi suami agar ia berusaha dengan maksimal untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Apabila ia dikaruniai Allah harta yang cukup, hendaklah kecukupan itu dilimpahkan pula kepada istri dan anak-anaknya. Apabila kurang cukup, Allah meringankannya sesuai dengan kesanggupan dan hendaknya sang istripun harus memahami kondisi suaminya.⁴⁸

Suami dan istri mempunyai kedudukan yang sama, baik kewajiban maupun hak-haknya.⁴⁹ Hak dan kewajiban yang sama antara suami dengan istri bukanlah berarti bahwa pekerjaan yang hanya bahu laki-laki yang kuat memikulnya perempuan pula harus memikulnya. Islam menjelaskan bahwa meskipun sama-sama berhak dan sama-sama berkewajiban, pekerjaan harus dibagi.⁵⁰ Laki-laki sampai putih rambut di kepala, mencari keperluan rumah tangga. Yang perempuan habis tenaga memelihara rumahtangga, melayani suami, mendidik anak-anaknya.⁵¹

⁴⁸Ibnu dan Ummu Ali, *Hadiah Pernikahan Terindah Menuju Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah*, (Jakarta: Karya Media, 2015), Cet 1, h. 372.

⁴⁹Abuttawab Haikal, *Op.Cit*, h. 11.

⁵⁰*Ibid*, h. 18.

⁵¹Hamka, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, *Op.Cit*, h. 22.

Gabungan antara keaktifan laki-laki dengan kepasifan perempuan merekalah yang mendirikan rumahtangga. Jelas sekali bahwasanya rumahtangga yang aman dan damai ialah gabungan antara tegapnya laki-laki dengan halusnyanya perempuan. Laki-laki mencari dan perempuan mengatur. Tidak bisa satu rumahtangga berdiri jika hanya kemauan laki-laki saja yang berlaku dan tidak bisa rumahtangga berdiri jika hanya kehalusan lemah lembut perempuan saja yang terdapat.⁵²

Hak-hak istri di dalam al-Qur'an yang mulia ditegakkan diatas fundamen yang seadil-adilnya, dan dengan demikian itu, orang yang mempunyai hak menjadi terbela haknya, dan juga masyarakat luas turut dibela bersama-sama dengan dia dan fundamen yang dimaksudkan itu ialah dasar persamaan hak-hak dan tugas-tugas.⁵³

Disamping kewajiban yang telah dipikulnya ke atas pundak suami, istri pun mempunyai hak yang dijamin oleh Allah dan Rasul. Artinya, apabila pihak suami yang merasa dirinya lebih kuat bertindak sewenang-wenang hingga hak istri terlanggar, berdosa yang melanggar tersebut kepada Allah dan Rasul. Tegasnya, cacatlah keislamannya.⁵⁴

Suami harus menyadari bahwa memberikan kecukupan kepada istri dan anak-anaknya suatu kewajiban yang diperintahkan Allah kepadanya sebagai kepala keluarga. Mencari nafkah harus dilakukan dengan baik, juga benar.

⁵²*Ibid.*, h. 17.

⁵³Abbas Mahmoud Al-'Akkad, *Op.Cit.* h. 111.

⁵⁴*Ibid.*, h. 72.

Seorang suami harus memerhatikan cara dan proses untuk mendapatkan. Islam mengajarkan hendaknya dalam mencari rezeki itu dilakukan dengan cara yang halal, benar menurut garis ketentuan Islam dan dengan penuh kejujuran. Hindari cara-cara yang diharamkan oleh Allah dan rasul-Nya, seperti korupsi, menyalahgunakan jabatan, manipulasi, kolusi, memberi keterangan palsu, dan menipu.⁵⁵

Ketahui bahwa semua cara haram itu wajib dihindari supaya nafkah didapat tidak terpercik perkara yang haram. Nafkah itu harus halal dan baik. Baik untuk tubuh dan halal cara mendapatkannya. Makanan yang baik untuk tubuh belumlah cukup untuk dijadikan sebagai nafkah jika cara mendapatkannya menyalahi aturan Allah. Sesuatu yang didapat dengan cara yang haram akan merusak perkembangan mental dan akhlak dirinya dan orang-orang yang ikut menikmatinya. Suami yang menafkahi keluarga dari usahanya yang haram sejatinya telah mengkhianati keluarganya. Penghianatan seperti ini sungguh sangat menyakitkan dan kelak menjerumuskan ke dalam neraka.⁵⁶

Berdasarkan uraian diatas bahwa tujuan nafkah adalah memberikan kepada istri perlindungan, mejadikan kaum perempuan lebih mudah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan fitrahnya, yaitu: hamil, melahirkan, serta mengasuh anak. Maka dengan hal ini, kaum perempuan (para istri) dapat tenteram dan sejahtera serta tercukupi seluruh kebutuhannya. Manfaat memberikan nafkah kepada istri sebagai bentuk tanggung jawab suami memenuhi kebutuhannya

⁵⁵Ibnu dan Ummu Ali, *Hadih Pernikahan Terindah Menuju Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*, (Jakarta: Karya Media, 2015), Cet 1, h. 372.

⁵⁶*Ibid.*, h. 372 -373.

diantaranya terhindar kemiskinan, serta menjamin kesehatan dan pendidikan untuk anak-anaknya. Sementara hikmah memberikan nafkah untuk istri antara lain: agar keluarga diliputi keberkahan, menjadi hamba Allah yang baik dengan memenuhi hak-hak istri yang disyari'atkan Islam. hal yang terpenting yang harus dilakukan seorang suami bagi istrinya sebagai pemimpin dalam rumah tangganya adalah memberikan nafkah terhadap istri. Suami yang baik selalu memperhatikan masalah ini. Dia tidak akan menyia-siakan amanah yang sekaligus menjadi kewajibannya. Maka sudah menjadi tanggung jawab suami untuk menafkahi istri.

Nafkah pada dasarnya merupakan suatu yang diberikan kepada seseorang yang menjadi tanggungan. Suami hendaknya senang hati memberikan uang belanja kepada istrinya karena memberi nafkah terhadap istri adalah wajib, maka dia mendapat pahala. Maksudnya, pemberian nafkah itu tidak karena dipaksa atau hanya karena kebiasaan. Kalau memang suami memberikan nafkah hanya karena menuruti kebiasaan, maka dia hanya terbebas dari tanggungannya, tanpa mendapat pahala.⁵⁷ Masalah nafkah adalah merupakan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Barang siapa yang meninggalkan, maka ia telah berlaku zalim karena menunda-nunda pemenuhan suatu kebutuhan adalah kedzaliman.⁵⁸

Salah satu perhatian Islam terhadap kehidupan keluarga adalah diciptakannya aturan dan syariat yang luwes, adil, dan bijaksana. Islam kemudian memberikan beban yang lebih berat kepada sang suami, seperti maskawin, biaya

⁵⁷Muhammad At-Tihami, *Merajut Indahnya Surga Pernikahan Menurut Islam (Terjemahan Qur'ratul Uyun)*, (Surabaya: Penerbit TB. Imam Surabaya, 2008), Cet I, h. 163.

⁵⁸Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), Cet 1, h. 168-169.

hidup, dan kebutuhan sehari-hari. Pria dan wanita adalah pilar-pilar utama pendukung sebuah keluarga. Tetapi, karena laki-laki dikaruniai suatu keistimewaan oleh Sang Maha Pencipta, dan karena kekuatan pikiran mereka lebih kuat daripada wanita, mereka dijadikan pelindung keluarga.⁵⁹

Dengan terjadinya suatu akad nikah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dan akad nikah itu telah sah, maka sejak itu mulailah mereka hidup sebagai suami istri, dan sejak itu pula telah tumbuh suatu keluarga kecil dalam masyarakat. Dalam kehidupan keluarga itu masing-masing mereka terikat oleh hak-hak anggota keluarga yang lain disamping mereka sendiri mempunyai hak tertentu pula terhadap anggota keluarga yang lain. Dengan adanya hak-hak dan kewajiban-kewajiban itu diharapkan mereka mudah mencapai tujuan perkawinan sesuai dengan yang di syari'atkan. Hak-hak dan kewajiban tujuan utama hukum yang mengatur hubungan suami istri adalah perlindungan dan pemeliharaan moral. Karena itu perkawinan diistilahkan oleh al-Qur'an sebagai "*benteng*". Seseorang yang telah mendapatkan perlindungan. Dengan perkataan lain ia membangun benteng pertahanan untuk dirinya. Seorang wanita yang menikah disebut yang dilindungi.⁶⁰

Islam menghendaki dicapainya suatu makna yang mulia dari suatu perkawinan atau kehidupan berumah tangga. Disini lembaga perkawinan harus dipandang sebagai sesuatu yang bernilai luhur dan harus dicari makna dan

⁵⁹ Abduttawab Haikal, *Rahasia Perkawinan Rasulullah Saw.* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Cet 1, h. 7.

⁶⁰ Abul A'la Maududi, *Kawin dan Cerai Menurut Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), Cet IV, h. 13-14.

esensinya, seperti halnya ketenangan dan ketenteraman hidup. Kecuali itu, harus pula di ingat kewajiban-kewajiban yang mesti dilakukan. Allah berfirman:⁶¹

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Qs. Ar-Ruum: 21)”.⁶²

Islam menghendaki adanya kasih sayang dalam keluarga, yakni adanya sebuah keluarga yang dapat menyambung keturunan, memperkokoh kesatuan dan meningkatkan solidaritas, sehingga keberadaan mereka bagaikan bangunan bertingkat dimana bagian yang satu memperkuat bagian yang lainnya. Dari dua tujuan diatas dapat mengetahui bahwa sesungguhnya tujuan utama perkawinan dalam Islam bukanlah tercapainya hubungan biologis dan kepuasan seksual semata-mata antara lelaki dan perempuan, seperti halnya hewan dan binatang dan orang yang biasa melakukan perzinahan, melainkan untuk membangun suatu kehidupan (rumahtangga) yang penuh rasa kasih sayang, tenggang rasa, toleransi, solidaritas dan kesempurnaan akhlak yang semuanya akan membawa seseorang pada keimanan dan ketakwaan yang sempurna. Dengan demikian keluarga merupakan tempat yang sangat urgen dalam mendidik anak-anak dan menyiapkan mereka untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab dan

⁶¹ Abduttawab Haikal, *Op.Cit*, h. 7.

⁶² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 407.

bijaksana yang akan mengantarkan umat manusia pada kebaikan dunia dan akhirat.⁶³

Dua pribadi, seorang laki-laki dan perempuan, digabungkan hidupnya menjadi satu untuk mendirikan sebuah rumahtangga, menegakkan keluarga dengan syarat dan rukun tertentu disebut menikah. Rasulullah Saw memberi peringatan kepada si lelaki yang telah selesai melakukan *ijab qabul* dengan wali si perempuan agar dia berlaku baik terhadap istrinya sebab sejak *ijab qabul* tersebut tanggung jawab atas perempuan telah berpindah dari tangan orang tuanya kepada suaminya.⁶⁴

Diwajibkan suami memberikan nafkah kepada istrinya mengingat bahwa si istri berdasarkan akad nikah yang telah berlangsung kini terikat oleh kepentingan suaminya, dengan kewajiban melayani kebutuhannya, bertanggung jawab atas pengelolaan rumahtangganya dan tidak lagi bebas berpergian atau bekerja diluar rumah untuk kepentingan dirinya sendiri, kecuali dengan persetujuan suaminya. Karenanya, kewajiban memberikan nafkah seperti itu, bergantung pada terpenuhi tiga hal:

1. Akad nikah antara suami istri telah berlangsung secara sah.
2. Si istri dalam keadaan siap untuk melangsungkan kehidupan suami-istri.

⁶³ Abduttawab Haikal, *Op. Cit*, h. 9-10.

⁶⁴ Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), Cet 1, h. 71.

3. Tidak adanya hambatan dari pihak istri yang dapat menghilangkan atau mengurangi hak suami untuk memperoleh layanan sewajarnya.⁶⁵

Sebab-sebab yang mewajibkan nafkah yaitu sebab pernikahan. Yang dimaksudkan nafkah adalah semua kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat, seperti makanan, pakaian, rumah dan sebagainya.⁶⁶ Banyaknya nafkah adalah menurut kebutuhan dan kebiasaan yang berlaku di tempat masing-masing, disesuaikan dengan tingkatan dan keadaan suami. Walaupun sebagai ulama mengatakan bahwa nafkah istri itu ditetapkan dengan kadar tertentu, tetapi yang *mu'tamad* tidak ditentukan, hanya sekadar cukup serta disesuaikan dengan keadaan suami.⁶⁷

Suami sebagai penanggung jawab utama nafkah keluarga, berkenaan dengan tanggung jawab suami sebagai pencari nafkah utama keluarga, antara lain disebutkan di dalam Surah an-Nisa: 34, al-Baqarah: 228-233, dan ath-Thalaq: 6-7. Bahwa suami berkewajiban memberi nafkah kepada istri dan anak-anak. Nafkah yang dimaksud ialah memenuhi kebutuhan makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan rumahtangga lainnya. Sesuai dengan kemampuan suami. Karena karena penanggung jawab penyedia nafkah inilah di antara alasan mengapa suami menjadi pemimpin rumahtangga.⁶⁸

Penentuan kewajiban memberi nafkah kepada laki-laki terhadap wanita adalah lebih pantas dan lebih baik dari pada membebankan kepada wanita, yang

⁶⁵Huhammad Bagir Al-Habsyi, *Op.Cit*, h. 138.

⁶⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), Cet 54, h. 421.

⁶⁷*Ibid.*, h. 421-423.

⁶⁸Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), Cet 1, h. 414.

berarti suatu penganiayaan kepadanya dengan memberi tugas mencari nafkah, padahal wanita itu masih harus memikul tugas mengandung dan melahirkan sebagai ibu, dan seterusnya mengasuh dan mengatur kehidupan rumahtangganya.⁶⁹ Islam menjaga pada kondisi fisik perempuan, jangan sampai dia memikul hal yang tak dapat dipikul.⁷⁰



⁶⁹Abbas Mahmoud Al-‘Akkad, *Wanita dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet 1, h. 116-117.

⁷⁰Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973), h. 18.

BAB III

PENAFSIRAN IMAM NAWAWI TENTANG AYAT-AYAT ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA

A. Riwayat Hidup Imam Nawawi

1. Kondisi sosial, Politik dan Keagamaan

Secara historis, pada saat Imam Nawawi lahir kesultanan Banten sedang berada dalam periode terakhir, dalam arti diambang keruntuhan. Raja yang memerintah pada saat itu adalah Sultan Rafi' Al-Din. Pada tahun 1813 M. Sultan Mahmud Syafi' Al-Din naik tahta setelah Gubernur Rafles memaksa Sultan Rafi' Al-Din untuk menyerahkan kesultanan yang dipimpinnya dengan alasan tidak dapat mengamankan Negara. Setelah menjabat kurang lebih tiga tahun, terjadilah perjanjian kerjasama antara pemerintah Belanda dengan Sultan Rafi' Al-Din. Pada tahun tersebut (1816 M), di Banten mulai diadakan jabatan Bupati yang diangkat oleh pemerintah Belanda. Pejabat Bupati pertama bernama Pangeran Aria Adisenta; dan setahun pula diadakan Residen yang dijabat oleh orang Belanda sendiri. Akibatnya pada tahun 1832 M, Istana Banten, Kaibon sebagai pusat kesultanan, dipindahkan ke Serang oleh pemerintah Belanda dengan struktur pemerintahan sebagaimana tersebut di atas.¹

Dengan demikian, berakhir sudahlah kesultanan Banten yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1527 M. meski berakhir sejarahnya, dan Belanda sangat membatasi gerak-gerik umat Islam dan kegiatan keagamaan, namun berkat kepatuhan umat Islam dalam menjalankan perintah agamanya,

¹Ahmad, "*Pemikiran Teologi Syekh al-Nawawi al-Bantani*" (Tesis tidak diterbitkan: IAIN Sunan Kalijaga, 1992), h. 23.

membuat Islam terus berkembang dan mereka terus-menerus dengan gigih melawan kolonial Belanda padasaat itu.

Kondisi sosial politik seperti itulah yang melingkupi kehidupan Imam Nawawi Al-Bantani sehingga menggugah hatinya untuk terus mengorbankan semangat juang melawan penjajah; salah satunya dengan keberangkatannya ke Mekkah untuk mendalami ajaran Islam dan kemudian menyebarkan pengetahuan keagamaan dan semangat perjuangannya itu kepada para muridnya, para pendatang dari Indonesia yang menimba ilmu di Mekkah.

Sebagai seorang putra tokoh agama di Tanara, Imam Nawawi mendapat tempaan ilmu di lingkungan keluarga yang agamis. Sejak masa kecil, Imam Nawawi dikenal sebagai sosok yang rajin dan tekun belajar. Ia juga dikenal sebagai sosok yang tawadhu', zuhud dan taqwa kepada Allah SWT, sehingga teman sejawatnya, yakni 'Abd As-Sattar Al-Dahlawi menyebutnya sebagai "*Muttaqin*".² Terhadap orang-orang yang lemah, ia sangat lembut. Akan tetapi, disamping kelembutannya tersebut, ia dikenal juga dengan keberanian dan ketegasannya.

2. Kondisi Kelahiran dan Keluarga

Nama Imam Nawawi tidak asing lagi bagi dunia Islam terutama dalam lingkungan ulama-ulama Syafi'iyah. Ulama ini sangat terkenal kerana banyak karangannya yang dikaji pada setiap zaman dari dahulu sampai sekarang.

²Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), cet. II, h. 114.

Nama lengkap Imam Nawawi adalah Muhammad Nawawi bin ‘Umar bin Arabi Al-Jawi Al-Bantani.³ Sebutan Al-Jawi digunakan untuk menunjukkan bahwa Imam Nawawi adalah berkebangsaan Jawa. Pada saat itu, Banten adalah daerah eks kerajaan Islam yang kemudian oleh kolonial Belanda dijadikan sebagai keresidenan. Dan Jawa lebih dikenal layaknya sebagai sebuah negeri karena negara Indonesia pada saat itu belum terbentuk. Sedangkan Al-bantani merupakan nisbat yang digunakan untuk membedakan Imam Nawawi dengan Muhyi Al-Din Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Al-Marri Al-Khazami atau lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi, seorang ulama besar dan produktif dari Nawa, Damaskus yang hidup sekitar abad 13 Hijriyah, atau tepatnya pada 631 H/1233 M.⁴ Dikalangan keluarganya, Imam Nawawi dikenal dengan Abu ‘Abd Al-Mu’ti. Atau lebih lengkap Imam Nawawi memiliki nama Abi ‘Abdul Mi’ti Muhammad bin ‘Umar bin Ali Nawawi Al-Jawi al-Bantani.⁵

Setelah Imam Nawawi menuntut ilmu yang sangat banyak, mensyarah kitab-kitab bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu yang sangat banyak pula, maka Imam Nawawi mendapat gelar Imam Nawawi Ats-Tsani, artinya Imam Nawawi Yang Kedua. Orang pertama memberi gelaran demikian ialah Syeikh Wan Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani. Gelar yang diungkapkan oleh Syeikh Ahmad al-Fathani dalam seuntai gubahan syairnya itu akhirnya diikuti oleh semua orang yang menulis riwayat ulama yang berasal dari Banten itu.

³*Ibid.*, h. 113.

⁴Imam Al-Faqih Muhyi Al-Din Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Al-Marri Al-Khazami, *Al-Azkar Nawawiyah*, (Indonesia: darul Ihya), h. 17.

⁵Imam nawawi Al-bantani, *Nihayatu-z-zain Fi Irsayadil Mu’tadi’in*, (Semarang: Maktabah ‘Alawiyah), h. 1.

Sekian banyak ulama dunia Islam sejak sesudah Imam Nawawi yang pertama (wafat 676 H/1277 M) sampai sekarang ini belum ada orang lain yang mendapat gelar Imam Nawawi Ats-Tsani, kecuali Imam Nawawi, ulama kelahiran Banten yang dibicarakan ini.⁶ Rasanya gelar demikian memang dipandang layak, tidak ada ulama sezaman dengannya maupun sesudahnya yang mempertikai otoritinya dalam bidang ilmiah keIslaman menurut metode tradisional yang telah wujud zaman berzaman dan berkesinambungan.

Imam Nawawi Al-Bantani adalah seorang ulama yang lahir di Tanara, Serang, Keresidenan Banten pada tahun 1230 H/1813 M.⁷ Imam Nawawi hidup dalam tradisi keagamaan yang sangat kuat. Ulama yang lahir di Kampung Tanara, sebuah desa kecil di kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Propinsi Banten (Sekarang di Kampung Pesisir, desa Pedaleman Kecamatan Tanara depan Mesjid Jami' Syaikh Nawawi Bantani) ini bernasab kepada keturunan Maulana Hasanuddin Putra Sunan Gunung Jati, Cirebon. Keturunan ke-12 dari Sultan Banten. Nasab beliau melalui jalur ini sampai kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Melalui keturunan Maulana Hasanuddin yakni Pangeran Suniararas, yang makamnya hanya berjarak 500 meter dari bekas kediaman beliau di Tanara, nasab Ahlul Bait sampai ke Imam Nawawi. Ayahnya bernama Umar bin Arabi, Penghulu Kecamatan Tanara Banten,⁸ dan ibunya bernama Zubaedah.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta LP3ES, 1982), h. 37.

⁷ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Op.Cit.* h. 116.

⁸ Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera, 1999), cet. II, h. 246.

Imam Nawawi merupakan putera dari K.H. ‘Umar bin Arabi, seorang ulama pemimpin Masjid dan pendidikan Islam di Tanara, Banten, sedang ibunya bernama Zubaidah, penduduk asli Tanara.⁹ Imam Nawawi merupakan anak pertama dari tujuh orang bersaudara, yakni Ahmad syihab Al-Din, Tamim, Sa’id, ‘Abd Allah, Tsaqilah dan Sariyah.

Apabila diteliti dari silsilah keturunannya, Imam Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayat Allah, Sunan Gunung Jati Cirebon. tepatnya keturunan dari putra Maulana Hasan Al-Din (Sultan Banten I) yang bernama Suniararas. Dari silsilah ayahnya, garis keturunan Imam Nawawi sampai kepada Nabi Muhammad SAW, sedang dari ibunya, sampai kepada Muhammad Singaraja.

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Intelektual

Imam Nawawi hidup dalam tradisi keagamaan yang sangat kuat. Ulama yang lahir di Kampung Tanara, sebuah desa kecil di kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Propinsi Banten (Sekarang di Kampung Pesisir, desa Pedaleman Kecamatan Tanara depan Mesjid Jami’ Syaikh Nawawi Bantani) ini sejak masa kecil dikenal sebagai sosok yang rajin dan tekun belajar. Ia juga dikenal sebagai sosok yang tawadhu’, zuhud dan taqwa kepada Allah SWT.

Sejak kecil Imam Nawawi Al-Bantani sudah mendapatkan pelajaran keagamaan baik berupa ilmu pengetahuan maupun teladan perilaku dari

⁹ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Loc. Cit.*

keluarganya. Beliau belajar ilmu agama Islam kepada ayahnya sendiri.¹⁰ Ketika berusia 5 tahun, Imam Nawawi Al-Bantani bersama-sama saudaranya mendapat pendidikan agama langsung dari bapaknya. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya meliputi: pengetahuan dasar bahasa Arab, fiqh, tauhid dan tafsir.

Setelah 3 tahun belajar pengetahuan-pengetahuan dasar tersebut, Imam Nawawi kemudian menimba ilmu ke beberapa pesantren di Jawa. Bersama kedua saudaranya, Tamim dan Ahmad, Nawawi muda berguru kepada K.H. Sahal, seorang ulama Banten yang terkenal pada saat itu. Setelah merasa cukup belajar pada K.H. Sahal, ia dan kedua adiknya merantau dan berguru lagi kepada Raden H. Yusuf di Purwakarta.¹¹ Satu hal yang cukup menarik, bahwa pada saat sebelum Imam Nawawi dan kedua saudaranya mendapat pelajaran dari Raden H. Yusuf, mereka diharuskan mengikuti ujian terlebih dahulu dari gurunya, dan ketiganya lulus dengan baik sekali dan merekapun dipersilahkan untuk kembali ke kampung mereka. Akhirnya Imam Nawawi dan kedua adiknya pulang ke kampung halamannya dan mendapat sambutan penuh suka cita dari ibunya.

Kepulangan Imam Nawawi ini, merupakan berkah tersendiri bagi pesantren yang dimiliki ayahnya. Sejak Imam Nawawi datang, berbagai forum ilmiah baik diskusi maupun seminar dalam membahas masalah-masalah keagamaan, semakin marak. Imam Nawawi merupakan tempat para santri yang sehari-harinya berguru kepada ayahnya mendialogkan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Kepiawaian dan kepandaian Imam Nawawi melayani dan menjawab pertanyaan para santri, berakibat semakin diakuinya dan

¹⁰ Muhammad Syamsu AS, *Op. Cit.* h. 248

¹¹ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Op. Cit.* h. 115

masyhurnya nama Imam Nawawi di lingkungan masyarakat Banten.¹² Tidak lama kemudian, para santri datang berbondong-bondong untuk menimba ilmu kepadanya sehingga pesantren tersebut tidak dapat menampung seluruh santri. Oleh karena itulah, Imam Nawawi terpaksa mencari tempat lain untuk menampung para santri tersebut sehingga ia mendapatkan sebuah tempat di daerah Tanara Pesisir.

Kemudian, untuk lebih menunjang proses kegiatan belajar mengajar, Imam Nawawi mendirikan Masjid di daerah tersebut. Tentu saja hal itu membuat popularitasnya semakin naik, sehingga terdengar oleh penjajah Belanda dan menganggap realitas itu sebagai ancaman serius.

Pada saat Imam Nawawi berusia 13 tahun ayahnya meninggal, sehingga kedudukan ayahnya sebagai pucuk pimpinan pondok pesantren digantikan olehnya, meskipun usianya pada saat itu terhitung masih relatif sangat muda. Selang dua tahun kemudian, ketika usianya menginjak 15 tahun, tepatnya pada tahun 1828 M. Imam Nawawi menunaikan ibadah haji dan memutuskan untuk menimba ilmu di sana kurang lebih selama 3 tahun.¹³

Apabila dikaji lebih lanjut, ada beberapa faktor yang menyebabkan Imam Nawawi berketepatan hati untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke Mekkah. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: keinginan untuk menunaikan

¹² Chaidar, *Sejarah Pujangga Syekh Nawawi Al-Banteni Indonesia* (Jakarta: Sarana Utama, 1978), h. 29.

¹³ *Ibid.*, h. 31.

ibadah haji, keinginan untuk mencari ilmu dan yang terakhir situasi dan kondisi tanah air yang tidak kondusif bagi perkembangan keilmuan dan keagamaan.¹⁴

Pertama, keinginan untuk menunaikan ibadah haji. Bagaimana pun dan siapa pun juga, setiap orang yang beragama Islam, pasti mendambakan dapat melaksanakan rukun Islam yang ke lima itu. Apalagi didukung realitas yang terjadi pada saat itu, bahwa pemerintah Hindia Belanda mempersulit masyarakat Islam untuk naik haji dengan cara membuat ordonasi yang bermacam-macam, misalnya ongkos perjalanan yang tinggi dan pembatasan pasport yang begitu ketat. Namun situasi ini tidak membuat surut keinginan Imam Nawawi untuk membuat paripurna rukun Islam bagi dirinya.

Kedua, keinginan untuk mencari ilmu. Sebagaimana diketahui, sejak kecil Imam Nawawi memiliki semangat dan kemauan yang tinggi untuk terus-menerus mencintai ilmu. Apalagi dengan mempertimbangkan eksistensi kota Mekkah disamping tempat ibadah yang mulia di dalam Islam, Mekkah juga merupakan pusat pendidikan agama. Semangat Imam Nawawi untuk mencari ilmu sangat tinggi, sehingga meskipun harus pergi jauh ke Mekkah, ia bersedia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu agama di sana. H. Rafi'udin Ramli menyatakan bahwa Al-Bantani amat termotivasi oleh pernyataan Imam Asy-Syafi'i dalam salah satu sya'irnya:

“Tidak sepantasnya bagi orang yang berakal dan berilmu, berhenti belajar. Tinggalkanlah negerimu, pergilah mengembara, kelak engkau akan menemukan pengganti orang-orang yang telah engkau tinggalkan. Bersusah

¹⁴ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), cet . II, h. 116.

payahlah, karena sesungguhnya kenikmatan hidup akan dapat dirasakan sesudah menderita dan bersusah payah.”¹⁵

Ketiga, situasi dan kondisi tanah air yang tidak kondusif bagi perkembangan keilmuan dan keagamaan. Pada saat itu, campur tangan pemerintah kolonial Belanda dalam kehidupan sosial agama masyarakat sangat kuat. Setiap gerak-gerik umat Islam selalu diawasi dan dibatasi oleh Belanda. Sebagai bukti, pada tahun 1825-1859 M., berbagai ordonasi yang menyangkut perjalanan haji dan penyelenggaraannya diatur sedemikian rupa oleh pemerintah Belanda dengan tujuan mempersulit perjalanan haji ke Mekkah. Pada saat itu, Belanda memberlakukan ongkos perjalanan haji yang sangat tinggi sehingga sulit untuk dijangkau rakyat disertai pembatasan untuk memberikan pasport.

Selama di Mekkah, Imam Nawawi menimba ilmu kepada beberapa ulama yang bertempat tinggal di Masjid Al- Haram. Di situ, Imam Nawawi memperdalam segala pengetahuan agama mulai dari ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, ilmu hadits, tafsir dan terutama ilmu fiqh kepada beberapa guru atau Syekh di Mekkah, kemudian di Madinah, Mesir dan Syiria.

Pada saat Imam Nawawi berada di Mekkah, ia banyak menjumpai orang-orang Jawa atau orang Indonesia yang ada di sana. Di Mekkah, orang Jawa dikenal sebagai orang yang saleh, walaupun banyak diantara mereka yang pengetahuan agamanya tidak mendalam. Rata-rata orang Jawa menunaikan ibadah haji dengan niat semata-mata beribadah. Oleh karena itu, pada saat ibadah haji, mereka tidak membawa barang dagangan dan juga tidak melakukan bisnis. Sebaliknya, mereka

¹⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 354.

banyak membawa barang tetapi hanya untuk kebutuhan haji. Apabila mereka ingin tinggal lebih lama di sana, mereka mengharapkan bekal finansial dari luar, seperti kiriman dari famili mereka yang ada di kampung halaman.¹⁶

Selain itu, di Mekkah, orang Jawa sangat dikenal dengan kejujuran dan keikhlasannya. Karenanya, kecuali kepada orang Jawa, pedagang Mekkah yang sangat sulit untuk dapat memberikan barang mereka kepada seseorang tanpa jaminan yang cukup.

Orang Jawa yang sudah berumur biasanya ingin menetap di Mekkah untuk menghabiskan sisa usia mereka sambil beribadah di tanah suci, sedang kalangan muda umumnya tinggal di sana dalam rangka menuntut ilmu agama. Di Mekkah, orang-orang yang mengembara itu, tinggal disebuah perkampungan khusus dan membentuk komunitas, yang dalam istilah Hurgronye disebut “koloni Jawa.”

Koloni Jawa atau kampung Jawa merupakan salah satu daya tarik dari masyarakat Indonesia untuk dapat memperdalam ilmu pengetahuan keagamaannya di Mekkah. Di kampung Jawa, para siswa yang datang dari Indonesia biasnya terlebih dahulu mendapat pendalaman materi bahasa Arab dan agama Islam dari guru-guru mereka dalam bahasa melayu dan Jawa. Setelah itu, mereka mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh ulama terkenal di Mekkah yang berpusat di Masjid Al-Haram dan diantaranya juga berasal dari Jawa.

Lambat laun, keberadaan ulama yang berasal dari Indonesia di perkampungan Jawa menjadi semakin diperhitungkan, setelah tampilnya tokoh-tokoh seperti Imam Nawawi Al-Bantani (1230-1324 H), Syekh Ahmad Khatib Al-

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, h. 88.

Minangkabawi (1276-1334 H) dan lain sebagainya. Ulama Indonesia tersebut tidak saja dikenal dikampung Jawa, tetapi mereka juga menempati posisi yang sejajar dengan kalangan ulama Arab yang menjadi guru besar di Masjid Al-Haram.

Selama kurang lebih tiga tahun lamanya menimba ilmu di negeri-negeri Arab, pada tahun 1830 M., Imam Nawawi Al-Bantani kembali ke tanah air dengan maksud menyebarkan pengetahuan Islamnya. Tetapi sebelum pulang ke kampung halamannya, Imam Nawawi Al-Bantani menyempatkan dirinya untuk berguru kepada seorang ulama besar di Karawang.¹⁷ Seteh sampai di Tanara, Imam Nawawi Al-Bantani berusaha mengembangkan pesantren tinggalan ayahnya. Namun, situasi dan kondisi di tanah air ternyata belum berubah. Pemerintah Belanda masih sangat ketat membatasi ruang gerak sosial dan agama di masyarakat. Orang-orang yang baru datang haji seperti Imam Nawawi Al-Bantani dalam pandangan Belanda pada saat itu, dianggap membahayakan, sehingga mereka perlu diawasi ruang geraknya. Menyadari kondisi yang demikian, Imam Nawawi Al-Bantani berketetapan hati untuk kembali lagi ke tanah suci Mekkah untuk lebih memperdalam lagi pengetahuan agamanya.¹⁸

Keputusan tersebut diambil karena Imam Nawawi tidak mau berdamai dengan Belanda. Ia tidak mau menjadi pegawai pemerintah dhalim, meski pun ayah dan saudaranya (Ahmad), menjabat penghulu agama. Dengan pertimbangan tersebut, Imam Nawawi Al-Bantani bertekad untuk pergi meninggalkan tanah kelahirannya dan kembali ke Mekkah.

¹⁷ *Ibid.*, h. 91.

¹⁸ Chaidar, *Op.Cit*, h. 43.

Akhirnya pada tahun 1855 M, setelah merasa tidak betah di kampung halamannya, Imam Nawawi Al-Bantani kembali lagi ke Mekkah dan menimba ilmu agama lagi di sana. Di sana, ia mendapat bimbingan dari para Syekh di kampung Jawa dan tentunya berasal dari Indonesia, diantaranya: Syekh Khatib Sambas, seorang ulama dari Sambas, Kalimantan Barat; dan Syekh 'abd Al-Ghani, ulama asal Bima. Setelah itu, Imam Nawawi Al-Bantani tidak hanya berhenti di situ. Ia berguru lagi kepada ulama besar lainnya; seperti: Ahmad Zaini Dahlan, sufi bermazhab Syafi'i, dan menjadi Syekh Al-Haram. Pangkat ulama tertinggi yang mengajar di Masjid Al-Haram; dan kemudian kepada Ahmad Dimyathi, Yusuf Sumbulaweni, 'Abd Al-Hamid Daghestani dan Nahrawi. Selain di Mekkah, Imam Nawawi juga berguru kepada Muhammad Khatib Hambali, seorang ulama di Madinah.¹⁹

Setelah kurang lebih 30 tahun menimba ilmu dari ulama-ulama di Mekkah dan sekitarnya, utamanaya di Masjid Al-Haram, (satu-satunya perguruan tinggi di Mekkah), Imam Nawawi perbendaharaan ilmu keagamaan serta mendapat pengalaman-pengalaman yang relatif cukup memadai untuk menjadi seorang guru besar di Masjid Al-Haram. Dengan bekal pengetahuan yang sudah diperolehnya, maka pada tahun 1860 M., Imam Nawawi mulai aktif mengajar setiap hari di Masjid Al-Haram. Bahkan Imam Nawawi sudah menjadi legenda hidup orang-orang dari Jawa yang mau belajar di Masjidil Haram.²⁰

Selama mengajar, Imam Nawawi dikenal sebagai seorang guru yang simpatik, komunikatif, mudah dipahami penjelasannya dan sangat dalam ilmunya.

¹⁹ *Ibid.*, h. 45.

²⁰ Damien Dematra, *Maha Guru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 50

Sehingga membuat para muridnya berbondong-bondong dari seluruh penjuru dunia datang kepadanya untuk menimba ilmu, dan sebagian besar dari Indonesia. Ia mengajarkan secara mendalam hampir seluruh bidang pengetahuan agama; meliputi: ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, tafsir, hadits dan bahasa Arab. Diantara muridnya yang terkenal dan kemudian juga menjadi tokoh agama di Indonesia adalah K.H. Hasyim 'Asy'ari (Tebu Ireng, Jawa Timur); K.H. Khalil (Bangkalan, Madura); K.H. 'Asy'ari (Bawean, Jawa Timur), yang kemudian dinikahkan dengan putri Imam Nawawi yang bernama Maryam; K.H. Tb Asnawi (Caringin, Banten); K.H. Ilyas (Kragilan, Banten); dan K.H. Najihun (Gunung Mauk, Tangerang), yang juga dinikahkan dengan cucunya (Salmah binti Ruqayyah, binti Imam Nawawi). Diantara muridnya yang lain adalah K.H. 'Abd Al-Ghaffar (Tirtayasa, Serang); dan K.H. Tb. Bakri (Sempur, Purwakarta). Sedangkan murid-muridnya yang berasal dari Malaysia salah satunya adalah K.H. Dawud (Perak, Malaysia).²¹

Disamping mengajar, mengarang dan menjadi Imam di Masjid Al-Haram, Imam Nawawi juga tidak luput dalam memantau perkembangan sosial-politik di tanah air melalui para muridnya yang berasal dari Indonesia serta menyumbangkan ide-ide dan pemikirannya untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, selain pelajaran agama, Imam Nawawi juga mengajarkan makna kemerdekaan, anti kolonialisme dan imperialisme dengan cara yang halus. Kerena bagi Imam Nawawi , betapa perlu dan mendesaknya

²¹ Chaidar, *Op.Cit*, h. 46.

sekarang, untuk mencetak kader-kader patriotik sehingga kelak mampu menegakkan kebenaran, menumpas kebatilan dan menghancurkan kezhaliman.

Hasil didikan anti penjajah yang halus tersebut, kemudian dijabarkan oleh murid-muridnya setelah kembali ke tanah air. K.H. Hsyim Asy'ari pada masa Revolusi fisik, mengeluarkan resolusi jihad yang berisi seruan untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengusir penjajah dari tanah air. Hasil dari resolusi jihad itu adalah meletusnya peristiwa 10 November di Surabaya yang kemudian setiap tahun diperingati sebagai hari pahlawan secara nasional.

Selain itu, Imam Nawawi juga aktif dalam membina koloni Jawa atau kampung Jawa. Aktivitas koloni Jawa ini meskipun berada di Mekkah, tetapi mendapat perhatian khusus dari pemerintah kolonial Belanda di Indonesia, karena dianggap cukup membahayakan. Dan karena dari sanalah lahir para tokoh pergerakan di Nusantara.²²

Disamping dari para murid yang datang dari Indonesia, para Syekh atau ulama yang berasal dari Indonesia juga bisa mendapat informasi tentang perkembangan situasi sosial-politik yang sedang terjadi dari jama'ah haji dari Indonesia yang datang ke Mekkah dan Madinah. Disamping melaksanakan kewajiban utama mereka untuk beribadah, mereka juga bertukar informasi terutama tentang situasi dan kondisi yang ada di kawasan masing-masing.²³

Melihat fenomena seperti itu, Snouck Hurgronje sebagai penasehat pemerintah Hindia Belanda merasa perlu berkunjung ke Mekkah, yakni sekitar tahun 1884-1885 M., untuk meneliti lebih lanjut dan melihat secara langsung apa

²² Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, h. 91.

²³ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Op. Cit.*, h. 120.

saja yang telah dilakukan oleh ulama Indonesia yang tergabung dalam komunitas atau koloni Jawa.

Dengan demikian, meski pun Imam Nawawi berada di Mekkah, namun ia dan teman-teman sejawatnya tetap berjuang untuk kemajuan Islam dan Nusantara. mereka memang tidak berjuang secara fisik melawan penjajah, tetapi mereka dengan semangat perjuangan tinggi, mendidik para muridnya untuk menjadi kader-kader anti penjajah dan memberikan semangat kebangkitan dalam melawan penjajah. Oleh karena itu, apa yang dilakukan mereka, kiranya patut disejajarkan dengan jasa para pejuang kemerdekaan.

Aktivitasnya bergelut di bidang keilmuan ini, dijalani Imam Nawawi hingga akhir hayatnya. Pada tanggal 25 syawal 1314 H/1897 M., di kampung Syi'ib 'Ali, Mekkah Al-Mukarramah, dan dimakamkan di Ma'la, berdekatan dengan makam Ibnu Hajar dan Siti Asma' binti Abu Bakar Al-Siddiq.²⁴

4. Guru dan Murid Imam Nawawi

Imam Nawawi Al-Bantani belajar ilmu agama Islam kepada para ulama asal Indonesia, Mekkah, Madinah, Syiria dan Mesir.²⁵

Ulama asal Indonesia yang menjadi guru Imam Nawawi Al-Bantani adalah sebagai berikut:

1. Ayahnya sendiri, yaitu 'Umar bin Arabi
2. K.H. Sahal, seorang ulama masyhur di Banten
3. Raden Haji Yusuf, seorang ulama dari Purwakarta.
4. Syekh Ahmad Khatib Sambas, seorang ulama asal Kalimantan Barat

²⁴ *Ibid.*, h. 121.

²⁵ Chaidar, *Op.Cit*, h. 49.

5. Syekh ‘abd Ghani, ulama asal Bima.²⁶

Sedangkan ulama asal Mekkah, Madinah dan Mesir yang menjadi guru Imam Nawawi Al-Bantani adalah sebagai berikut:

1. Syekh Yusuf Sumbulaweni, seorang guru yang berasal dari Mesir
2. Syekh ‘Abd Al-Hamid Daghestani, juga seorang guru yang berasal dari Mesir
3. Syekh Nahrawi, juga seorang guru yang berasal dari Mesir
4. Syekh Ahmad Zaini Dahlan, sufi bermazhab syafi’i, dan menjadi *Syeh Al-Haram*, pangkat ulama tertinggi yang mengajar di Masjid Al-Haram.
5. Syekh Ahmad Dimyathi
6. Syekh Muhammad Khatib Hambali, seorang ulama di Madinah.²⁷

Diantara murid-murid Imam Nawawi Al-Bantani yang terkenal dan kemudian juga menjadi tokoh agama di Indonesia dan Malaysia adalah sebagai berikut:

1. K.H. Hasyim ‘Asy’ari (Tebu Ireng, Jawa Timur);
2. K.H. Khalil (Bangkalan, Madura);
3. K.H. ‘Asy’ari (Bawean, Jawa Timur), yang kemudian dinikahkan dengan putri Imam Nawawi yang bernama Maryam;
4. K.H. Tb Asnawi (Caringin, Banten);
5. K.H. Ilyas (Kragilan, Banten); dan

²⁶ Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera, 1999), cet. II, h. 251.

²⁷ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Op. Cit*, h. 127.

6. K.H. Najihun (Gunung Mauk, Tangerang), yang juga dinikahkan dengan cucunya (Salmah binti Ruqayyah, binti Imam Nawawi).
 7. K.H. ‘Abd Al-Ghaffar (Tirtayasa, Serang);
 8. K.H. Tb. Bakri (Sempur, Purwakarta); dan
 9. K.H. Dawud (Perak, Malaysia).
5. Karya-karya Imam Nawawi

Perihal jumlah karya yang telah dihasilkan oleh Imam Nawawi Al-Bantani, terdapat perbedaan pendapat ada yang mengatakan, karya Imam Nawawi berjumlah 99 buah, sedang pendapat lain mengatakan, keseluruhan karyanya mencapai 115. Terlepas dari pendapat mana yang lebih benar dan valid perihal jumlah karya Imam Nawawi, yang jelas, dilihat dari jumlah tersebut, Imam Nawawi adalah tokoh yang sangat produktif.²⁸ Dan produktivitas Imam Nawawi dibuktikan hingga akhir hayatnya, pada saat wafat, ia dalam proses menyelesaikan penulisan kitab *syarh minhaj at-thalibin* karya Yahya bin Syarf ibn Mura Ibn Hasan ibn Husain ibn Muhammad ibn Jam’ah ibn Hujam Al-Nawawi.²⁹

Secara umum, beberapa keistimewaan karya-karya Imam Nawawi adalah bagaimana ia mampu menghidupkan isi karangan sehingga dapat dijiwai oleh pembaca, kemudian pemakaian bahasa yang relatif mudah dipahami, sehingga mampu menjelaskan istilah-istilah yang sulit, dan yang tak kalah pentingnya adalah keluasan isi karangannya.

Melalui karya-karyanya dan karya-karya para muridnya, disamping mendapat ragam gelar kehormatan, misalnya *Sayyid Ulama Al-Hijaz*, *Imam*

²⁸ Chaidar, *Op.Cit*, h.51.

²⁹ *Ibid.*, h. 52

Ulama Al-Haramain, Fuqaha dan Hukama Al-Mutaakhirin, Imam Nawawi dengan cepat masyhur hingga ke Mesir dan Syiria, sehingga ia termasuk dalam kategori salah satu ulama besar abad ke-14 H/19 M.³⁰

Dibawah ini, uraian kitab-kitab hasil karya Imam Nawawi Al-Bantani yang di klasifikasi berdasarkan penggolongan disiplin keilmuan.

Karya-karya Imam Nawawi dibidang ilmu kalam dan akhlak antara lain:

1. *Kasyifatusy Syaja'* yang ditulis pada 1292 H. kitab yang berisi uraian pemikiran tauhid Imam Nawawi ini merupakan ulasan atas kitab *Safinatun najah* karya Syekh Salim ibn samir Al-Hadhrami.
2. *Bahjah Al-Wasa'il* yang merupakan ulasan atas *Risalah AL-Jami'ah baina Usul Al-Din wal Fiqh wat Tashawwuf*. Kitab ini ditulis pada 1292 H.
3. *Fath Al-Majid*. Kitab yang ditulis pada 1298 H. Ini merupakan ulasan atas kitab *Al-Durr Al-Farid fi Al-Tauhid*.
4. *Tijan Al-Daruri* yang merupakan ulasan atas kitab *Al-'Alim Al-'Alamah Syekh Ibrahim Al-Bajuri fi Al-Tauhid*. Kitab ini ditulis pada 1301 H.
5. *Al-Nahjah Al-Jadidah* yang ditulis pada 1303 H.
6. *Dzari'ah Al-Yaqin 'Ala Umm Al-Barahain* yang ditulis pada 1217 H. kitab ini memberi ulasan pada *Umm Al-Barahain* karya Al-Sanusi.

³⁰ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Op. Cit*, h.132.

7. *Qami' Al-Tughyan*. Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat Al-Su'b Al-Iman* atas karya Syekh Zain Al-Din ibn 'Ali ibn Ahmad Al-Syafi'i Al-Kausyani Al-Malibari.
8. *Nur Al-Dlalam* yang ditulis pada 1329 H. ini berisi atas ulasan kitab *Al-Manzumah bi 'Aqidah Al-'Awwam* karya Syekh Sayyid Ahmad Marzuqi Al-Maliki.
9. *Salalim Al-Fudhala'* yang berisi atas ulasan kitab *Manzumat Al-Azkiya'* karya Syekh Imam Fadhil Zain Al-Din.
10. *Nasha'ih Al-'Ibad*. Kitab ini berisi ulasan atas pemikiran Syekh Syihab Al-Din Ahmad ibn Ahmad Al-Asqalani dalam karyanya *Al-Munbihat 'ala Al-Isti'dad li Yaum Al-Ma'ad*.
11. *Maraqi' Al-'Ubudiyah* yang berisi atas ulasan kitab *Bidayah Al-Hidayah* karya Hujjah Al-Islam, Abu Hamid Al-Ghazali.³¹

Karya-karya Imam Nawawi Al-Bantani dibidang fiqh antara lain:

2. *Fath Al-Mujib* yang ditulis pada 1276 H. kitab ini merupakan ulasan ringkas atas kitab *Khatib Al-Syarbani fi Al-Manasik*.
3. *Mirqat Al-Su'ud Al-Tashdiq*. Kitab ini yang ditulis pada 1292 H. Ini berisi ulasan Imam Nawawi terhadap pemikiran Syekh 'Abd Allah SWT ibn Husain ibn Thahir ibn Muhammad ibn Hasyim Ba'alawi dalam kitab *Sulam Al-Taufiq*.

³¹ *Ibid.*, h. 133.

4. *Nihayah Al-Zain* yang berisi ulasan atas pemikiran Syekh Zain Al-Din ‘Abd Al-Aziz Al-Malibari dalam kitab *Qurrah Al-‘Ain bi Muhimmat Al-Din*. Kitab tersebut ditulis pada 1297 H.
5. *‘Uqud Al-Lujain fi Bayan Al-Huquq Al-Zaujain* yang ditulis pada 1297 H. ini membahas tentang hak dan kewajiban suami isteri.
6. *Sulam Al-Munajat*. Kitab ini ditulis pada 1292 H. dan berisi ulasan atas kitab *Safinah Al-Shalat* karya Sayyid ‘Abd Allah SWT ibn Umar Al-Hadhrami.
7. *Al-‘Aqd Al-Samin* yang berisi ulasan atas kitab *Manzumat Al-Sittin Mas’alatun Al-Musamma bi Al-Fath Al-Mubin* karya Syekh Mustafa ibn ‘Utsman Al-Jawi AlQaruti.
8. *Al-Tausyikh* yang ditulis pada 1314 H. ini berisi atas ulasan kitab *Fath Al-Qarib Al-Mujib* karya Ibn Qasim Al-Ghazi.
9. *Al-Tsimar Al-Yani’ah* yang berisi ulasan atas kitab *Al-Riyadh Al-Badi’ah* karya Syekh Muhammad ibn Sulaiman Hasb Allah SWT.³²

Karya-karya Imam Nawawi Al-Bantani dibidang bahasa dan kesusasteraan antara lain adalah:

1. *Fath Al-Ghafir Al-Khattiyah* yang berisi ulasan atas kitab *Nuzum Al-Jurumiyyah Al-Musamma bi Al-Kaukab Al-Jaliyah* karya Imam ‘Abd Al-Salam ibn Mujahid Al-Nabrawi. Kitab tersebut ditulis pada 1298 H.

³² *Ibid.*, h. 135.

2. *Al-Fushush Al-Yaqutiyah 'ala Raudhat Al-Mahiyah fi Al-Abwab Al-Tashrifyyah* yang membahas morfologi atau ilmu *sharaf*. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab *Al-Raudhah Al-Bahiyyah fi Al-Abwab Al-Tashrifyyah*.
3. *Lubab Al-Bayan* yang membahas ilmu balaghah dan merupakan ulasan atas kitab *Risalat Al-Isti'arat* karya Husain Al-Nawawi Al-Maliki.³³

Karya-karya Imam Nawawi Al-Bantani dibidang sejarah antara lain adalah:

1. *Targhib Al-Mustaqim*. Kitab yang ditulis pada 1292 H. Ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat Al-Sayyid Al-Barzanji Zain Al-'Abidin fi Maulid* karya sayyid Al-Awwalin.
2. *Al-Ibriz Al-dani* yang ditulis pada 1292 H. dan berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.
3. *Madarij Al-Su'ud ila Iktisa' Al-Burud* yang berisi atas ulasan kitab *Maulid Al-Nabawi Al-Syahir bi Al-Barzanji* karya Imam Sayyid Ja'far.
4. *Fath Al-Shamad*. Kitab ini berisi atas ulasan kitab *Maulid Al-Nabawi Al-Syahir bi Al-Barzanji* karya Ahmad Qasim Al-Maliki.³⁴

Di bidang tafsir Imam nawawi menulis kitab *Tafsir Al-Munir li Ma'alim Al-Tanzil Al-musfir 'an Wujuh mahasin Al-Ta'wil* pada tahun 1305 H. sedang di

³³ Chaidar, *Op.Cit*, h.54.

³⁴ *Ibid.*, h. 55.

bidang hadits, karya Imam Nawawi adalah kitab *Tanqih Al-Qaul* yang berisi ulasan kitab *Lubab Al-Hadits* karya Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi.³⁵

Dari keseluruhan karya Imam Nawawi, ada satu karyanya yang dianggap monumental, yakni kitab *Tafsir Al-Munir li Ma'alim Al-Tanzil Al-musfir 'an Wujuh mahasin Al-Ta'wil* yang memperoleh pengakuan dan penghargaan dari ulama Mekkah dan Mesir. Pada saat naskah kitab ini selesai, yakni pada 1866 M. atau tepatnya 5 Rabi' Al-Awwal 1305 H., naskah tersebut terlebih dahulu disodorkan kepada ulama Mekkah untuk diteliti. Setelah itu kitab tersebut disodorkan kepada ulama Mesir dan kemudian dicetak dan diterbitkan di Mesir. Atas dasar prestasi yang besar yang telah ditunjukkan oleh Imam Nawawi tersebut, ulama Mesir menganugerahkan gelar kepadanya "*Sayyid Al-Ulama Al-Hijaz*" sebagai ungkapan rasa terimakasihnya kepada ulama Mesir, Imam Nawawi menyusun sebuah risalah dalam bentuk puisi atau *manzumat* yang berisi ucapan terimakasih serta ungkapan; betapa ilmu pengetahuan dapat dijamin bagi tercapainya kemuliaan hidup.³⁶

³⁵ *Ibid.*, h. 56.

³⁶ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Op. Cit.*, h.137.

B. Ayat-Ayat Tentang Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama:

1. Al-Qur'an Surat Al-Nisa Ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِيتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا
حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri³⁷ ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).³⁸ wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya,³⁹ Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.⁴⁰ Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”⁴¹

³⁷Maksudnya: tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

³⁸Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

³⁹Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

⁴⁰Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

⁴¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Gema Risalah Press), h. 84.

2. Al-Qur'an Surat Al-Nisa' Ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ
مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁴²

3. Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”⁴³

4. Al-Qur'an Surat Al-Hadid Ayat 7:

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخَفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا هُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

⁴² Ibid., h. 83.

⁴³ Ibid., h. 554.

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”⁴⁴

5. Al-Qur'an Surat Al-Thalaq Ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ

اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”⁴⁵

C. Penafsiran Imam Nawawi Dalam Tafsir Marah Labid Tentang Ayat-Ayat Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama

1. Al-Qur'an Surat Al-Nisa Ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى

بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Dalam ayat ini Imam Nawawi menafsirkan bahwasanya laki-laki (suami) menguasai atas adab (akhlak) wanita karena Allah memberikan kelebihan suami atas istri dengan sempurna akal dan baik memimpin dan mempunyai pandangan yang teguh dan

⁴⁴ *Ibid.*, h. 203.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 559.

mempunyai kekuatan lebih dalam pekerjaan dan ketaatan. Karena itu kenabian, kepemimpinan, kekuasaan, penegakan syariat dan menjadi saksi dalam semua masalah hukum dikhususkan untuk laki-laki (suami), serta kewajiban jihad dan solat jum'at menjadi kewajiban laki-laki, dengan sebab menafkahkanya suami dari harta mereka juga mas kawin.⁴⁶

2. Al-Qur'an Surat Al-Nisa' Ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ

Dalam penafsirannya Imam Nawawi menafsirkan ayat ini dengan: laki-laki tidak boleh iri dengan harta, tunggangan dan istri orang lain, dan juga tidak boleh iri terhadap segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah untuk orang lain seperti kekayaan dan lain sebagainya dari apa-apa yang diperolehnya, itu adalah sifat iri yang tercela karena itu merupakan rizqi dan pemberian dari Allah dimaksudkan agar mengambil hikmah dan pelajaran, berkaitan dengan hamba-Nya yang memiliki keberanekaragaman ilmu, urusan dan waktunya. Dan mereka meminta kepada Allah dengan berdo'a agar Allah memberikan rizki yang seperti itu atau yang lebih baik dari itu. Selanjutnya لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ untuk laki-laki ada upah atau imbalan مِمَّا اكْتَسَبُوا dari kebaikan yang dilakukan seperti jihad dan

⁴⁶ Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, jus I, (Departemen kehakiman dan hak asasi manusia Republik Indonesia, 2001), h. 149.

menafkahi istri. وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ: dan bagi istri ada upah atau imbalan

مِمَّا اكْتَسَبْنَ : dari kebaikan yang dilakukan di rumah seperti menjaga kemaluannya, ketaatannya pada Allah dan suaminya⁴⁷.

3. Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Imam Nawawi dalam tafsirnya menafsirkan ayat tersebut, Jika shalat telah ditunaikan maka keluarlah kalian dari masjid untuk kemaslahatan kalian, dan carilah rizki di atas bumi Allah, ini adalah keringanan yang Allah berikan setelah larangan untuk mengerjakannya sebelum shalat ditunaikan.

Imam Nawawi lebih memperkuat penafsirannya dengan menambahkan sebuah pendapat sekaligus do'a, agar dilapangkan dan memudahkan dalam mencari rizqi yang di sampaikan oleh 'Arok bin Malik, sesungguhnya apabila telah melaksanakan shalat Jum'at ia pergi dan berhenti tepat di pintu masjid, lalu dia berkata “ya Allah aku telah memenuhi panggilan-Mu dan aku telah menunaikan kewajibanku pada-Mu dan aku telah keluar mencari rizqi-Mu, maka limpahkanlah rizqi bagiku dengan kemurahan-Mu dan engkau adalah sebaik-baik pemberi rizqi.

Selanjutnya: وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا beliau tafsirkan: dari setiap melakukan pekerjaan apapun, baik dalam keadaan berdiri atau duduk

⁴⁷ Ibid., h. 148.

ingatlah Allah selalu melalui berdzikir dengan lisan dan segenap hati. Lalu kalimat selanjutnya: **لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ** beliau tafsirkan: agar kalian termasuk orang-orang yang menang dan bahagia dengan kebaikan nikmat dan rizqi yang Allah karuniakan.⁴⁸

Dalam ayat lain Imam Nawawi menafsirkan surat Saba' ayat 39: **قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ** Bahwa Allah akan melapangkan rizki bagi siapa saja yang dikehendaknya.⁴⁹

4. Al-Qur'an Surat Al-Hadid Ayat 7:

Dalam ayat ini merupakan sebuah perintah untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta untuk mengeluarkan nafkah. Imam

Nawawi menafsirkan: **وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ** dari harta di tangan kalian yang kalian miliki sebagai titipan dari Allah untuk kalian menjaganya dan memberikan nafkahnya kepada yang membutuhkan, maka tidak dibenarkan bagi kalian untuk pelit dan kikir terhadap harta tersebut **فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا** nafkahkan hartamu dalam ketaatan kepada Allah **هُم** dengan sebab itu Allah swt akan memberikan imbalan yang besar **أَجْرٌ كَبِيرٌ** yang mana akal kalian tidak akan mampu untuk mengetahui hakikat kebesarannya.⁵⁰

Ada pula ayat lain yang merupakan perintah untuk mencari rizki namun dalam alam ayat ini Imam Nawawi menafsirkannya secara umum untuk seluruh manusia baik laki-laki maupun wanita

⁴⁸ Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, jus II, *Op.Cit*, h. 377.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 197.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 350.

untuk bekerja, karena dalam ayat inipun tidak ada pengkhususan bagi laki-laki atau wanita.

Kemudian ditambahkan dalam penafsiran beliau pada surat Al-Taubah 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Wahai manusia, bekerjalah kalian sesuai dengan pekerjaan apapun yang kalian inginkan dari pekerjaan tersebut, maka Allah akan melihat pekerjaan kalian itu, baik atau buruk kah pekerjaan itu, dan Rasul-Nya pun melihat apa yang kalian kerjakan, juga orang-orang mu'min, mereka menilai dengan hati apakah pekerjaan itu termasuk pekerjaan yang baik, ataukah pekerjaan yang buruk. Sesungguhnya bagi pekerjaan kalian itu mendapatkan balasan baik di dunia maupun di akhirat kelak, sedangkan balasan di dunia sesungguhnya Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mu'min melihatnya jika pekerjaan itu baik maka akan mendapatkan balasan yang baik dan menjadi pelindung kelak di akhirat.

Namun kebalikannya, jika pekerjaan itu merupakan kemaksiatan, dia akan mendapatkan dosa yang besar didunia dan azab yang pedih di akhirat, ini merupakan berita yang besar bagi orang-orang mu'min dan peringatan bagi orang-orang pembuat dosa.⁵¹

⁵¹ Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, jilid I, *Op.Cit*, h. 354.

5. Al-Qur'an Surat Al-Thalaq Ayat 7:

لِيُنْفِقَ Dalam ayat ini Imam Nawawi menafsirkannya diperuntukkan bagi orang yang mampu hendaknya membari nafkah bagi wanita (istri) yang sedang dalam masa menyusui walaupun telah tertalaq, kemudian ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ beliau tafsirkan: maka atas keperluan istrinya bagi orang yang mempunyai harta dengan kadar kekayaannya, lalu dilanjutkan dengan kalimat:

وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ

Yang beliau tafsirkan: bagi orang yang tidak mampu maka berilah nafkah kepada istri dan anak sesuai kemampuan yang Allah berikan dari hartamu walau sedikit, kecuali dengan kadar kemampuan yang diberikan kepadanya berupa harta yang banyak atau sedikit karena Allah tidak membebankan sesuatu kepada orang miskin seperti halnya Allah membebankan kepada orang kaya. Allah akan memberi kemudahan setelah kesempitan, baik saat itu juga atau pada saat yang akan datang.⁵²

Pada ayat sebelumnya yakni ayat 6 dalam surat Al-Talaq Imam Nawawi menafsirkan: وَإِنْ كُنْ أُولَتْ حَمْلٍ dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, فَأَنْفِقُوا bagi para suami, عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ' Sampai mereka selesai dari masa iddah, dan ini adalah penjelasan hukum bagi istri yang tertalak bain,

⁵² Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, jilid II, *Op.Cit*, h. 384.

namun apabila istri yang sedang hamil tersebut suaminya telah meninggal maka tidak ada nafkah baginya, dan bagi yang telah rujuk maka dia berhak mendapatkan nafkah walaupun belum hamil.⁵³



⁵³ *Ibid.*, h. 384.

BAB IV
ANALISA
PERAN ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA TERHADAP
KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

A. Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Rumah Tangga

Dalam kajian hukum Islam, akad nikah yang sah menimbulkan hak dan kewajiban antar suami-istri, diantaranya, pihak istri berhak mendapatkan nafkah dari suami yang menikahnya. Sebaliknya, di atas pundak suami terletak kewajiban untuk menafkahi istrinya.¹

Dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa' ayat 34 sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh Imam Nawawi dalam bukunya *Tafsir Marah Labid*², Juga ditamkahkan dalam sebuah hadist, hadits tersebut merupakan hadist riwayat Bukhori dan Muslim yang berbunyi:

*“Dari Ibnu Umar ra, dari Nabi SAW, beliau bersabda:” Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya. Demikian pula seorang istri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian.” (HR Bukhori dan Muslim)*³

Berdasarkan penjelasan diatas menjelaskan bahwa dalam rumah tangga memiliki peran-peran yang dilekatkan pada anggotanya, seperti seseorang suami berperan sebagai kepala rumah tangga, dan seorang istri berperan sebagai ibu rumah tangga. Peran-peran tersebut muncul karena adanya pembagian tugas antara mereka di dalam rumah tangga. Seorang suami berperan sebagai kepala

¹ Hafid Usman Qurnaen dan Khariroh Ali, *Pandangan Islam Tentang Pencari Nafkah Keluarga*, (Jakarta: Rahma, 2011), hlm. 10-11.

² Lihat Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, jilid I, (Departemen kehakiman dan hak asasi manusia Republik Indonesia, 2001), h. 149.

³ *Ibid.*, h. 149.

rumah tangga. Oleh karena itu, ia mendapat bagian tugas yang lebih berat, yakni mencari nafkah untuk seluruh anggota keluarganya. Disamping itu, ia sebagai kepala rumah tangga juga diberi tanggung jawab untuk melindungi dan mengayomi rumah tangganya, sehingga rumah tangga tersebut dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Karena kedua hal tersebut, yakni sebagai suami dan sebagai kepala rumah tangga, maka ia memiliki kekuasaan lebih dibandingkan anggota lainnya, terutama dalam pengambilan keputusan untuk urusan keluarganya. Sementara pada sisi yang lain, istri bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga sehari-hari.

Dari sini dapat dianalisa bahwa hubungan suami istri adalah konsep kemitrasejajaran atau hubungan yang setara antara keduanya, namun konsep kesetaraan atau kemitrasejajaran dalam hubungan suami istri tidak begitu saja mudah diterapkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Buktinya sering dijumpai berbagai hambatan untuk mewujudkan nilai yang ideal. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan-keterbatasan satu sama lain yang dimiliki oleh manusia, kemampuan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain juga berbeda, oleh karena itu, wajar bila pada suatu waktu kaum laki-laki yang diunggulkan, karena memang dia berhak menyandang posisi sebagai pemimpin. Laki-laki yang mempunyai kelebihan akal dan kemampuan fisik dalam bekerja, sehingga memungkinkan bagi kaum laki-laki untuk mencari nafkah. Sementara kaum perempuan dalam kondisi yang sebaliknya.

Dari penafsiran beliau tentang ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sebuah keluarga yang berkewajiban untuk mencari rezeki adalah

suami. Suami sebagai kepala rumah tangga juga pemimpin bagi istri dan anaknya, maka dari itu tanggung jawab seorang suami adalah mencari nafkah untuk keluarganya. Sesuai dengan tutur Imam Nawawi dalam tafsirnya pada surat *At-Thalaq* Ayat 7 “untuk keperluan istrinya bagi suami yang mempunyai harta dengan kadar kekayaannya”. Ini bukan hanya ditujukan pada wanita yang masih berstatus sebagai istri saja, bahkan bagi istri yang telah tertalaq pun suami masih memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah apabila sang istri yang telah di talaq tersebut masih dalam masa kehamilan,⁴ begitu juga bagi istri yang sedang menyusui untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak yang sedang disusui, walaupun harta yang dimiliki seorang istri itu melimpah, tetap saja seorang suami berkewajiban mencari nafkah untuk keluarganya. Akan tetapi jika seorang suami sudah bekerja keras membanting tulang mencari nafkah dan suami tetap belum bisa memperoleh nafkah untuk keluarganya, maka *in sya'a Allah* suami terlepas dari dosa, karena Allah tidak akan membebani hambanya di luar batas kemampuannya.

Berkaitan dengan kewajiban nafkah suami terhadap keluarga. Sebagaimana firman Allah:

﴿وَعَلَى الْوَلَدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

“Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.”⁵

Imam nawawi menambahkan hadits sebagai pendukung ayat tersebut yakni sebuah hadist riwayat Muslim yang artinya:

⁴ Lihat Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, jus II, (Departemen kehakiman dan hak asasi manusia Republik Indonesia, 2001), h. 384.

⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Gema Risalah Press), h. 84.

“Takutlah kalian kepada Allah dalam urusan perempuan, karena sesungguhnya kamu mengambil mereka dengan kepercayaan Allah, dan halal bagimu mencampuri mereka dengan kalimat Allah, dan diwajibkan atas kamu (suami) memberi nafkah dan pakaian kepada mereka (istri- istri) dengan cara yang sebaik-baiknya (pantas).” (HR. Muslim)⁶

Dalam hal ini Imam Nawawi juga telah memaparkan dalam bukunya bahwa nafkah istri dan anak-anaknya adalah tanggung jawab suami⁷. Dengan penafsiran Imam Nawawi tersebut semakin memperjelas bahwa peran untuk memimpin rumah tangga dan pencari nafkah untuk keluarga adalah kewajiban sang suami. Selain diatur dalam Al-Qur'an, kewajiban nafkah oleh suami juga diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) tentang Perkawinan pada pasal 80 ayat (2).⁸

Dalam surat *Al-Thalaq* Ayat 7, Imam nawawi menafsirkan ayat tersebut:

*“Diperuntukkan bagi orang yang mampu hendaknya membari nafkah bagi wanita (istri) yang sedang dalam masa menyusui walaupun telah tertalaq, maka atas keperluan istrinya bagi orang yang mempunyai harta dengan kadar kekayaannya, bagi orang yang tidak mampu maka berilah nafkah kepada istri dan anak sesuai kemampuan yang Allah berikan dari hartamu walau sedikit, kecuali dengan kadar kemampuan yang diberikan kepadanya berupa harta yang banyak atau sedikit karena Allah tidak membebankan sesuatu kepada orang miskin seperti halnya Allah membebankan kepada orang kaya”*⁹

Dari penjelasan beliau tentang di atas dapat di simpulkan bahwa suami memiliki kewajiban untuk melindungi keluarga dan memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga, baik nafkah tempat tinggal bagi istri dan anak, biaya rumah tangga, maupun biaya pendidikan bagi anaknya. Bahkan bagi istri yang telah *tertalaq* pun seorang suami masih memiliki

⁶ Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, jus I, *Op.Cit*, h. 64.

⁷ *Ibid.*, h. 65

⁸ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam (Hukum Perkawinan, Kewarisan, dan Perwakafan)*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2009), h. 26.

⁹ Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, jus II, *Op.Cit*, h. 384.

kewajiban untuk menafkahi sampai selesai masa ‘*iddahnya*. Namun mengenai kadar nafkah tersebut menurut Imam Nawawi seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Sehingga yang menjadi ukuran nafkah adalah sesuai kesepakatan antara suami istri. Hal itu tentunya tidak terlepas dari seberapa besar kemampuan suami.

Namun yang menjadi pokok pembahasan utama dalam penulisan karya ilmiah ini bukanlah membahas tentang suami yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, melainkan seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga dan menanggung penuh kebutuhan keluarga dengan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya yang di tinjau dari penafsiran Imam Nawawi dalam bukunya *Tafsir Marah Labid*. Menurut beliau memang keharusan suami memberi nafkah kepada istrinya berlaku dalam keadaan apapun, baik suami dalam keadaan kaya maupun miskin sedangkan istri tidak wajib menafkahi keluarganya sendiri dengan mengambil dari hartanya apabila ia kaya. Namun dalam penafsiran beliau ini pun penulis belum menemukan adanya larangan yang melarang bahwa seorang istri tidak boleh bekerja mencari nafkah atau larangan membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Dalam penafsiran Imam Nawawi, penulis menganalisa bahwa ajaran Islam tidak membebani perempuan dengan kewajiban-kewajiban memberikan nafkah. Islam memandang peran seorang ibu yaitu hamil, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak begitu penting bagi kualitas hidup manusia sehingga akan terlalu berat dan tidak adil jika perempuan masih dibebani dengan kewajiban untuk

mencari nafkah, hal ini selaras dengan apa yang telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam tafsirnya.¹⁰

Jika melihat kembali pada penafsiran beliau, legitimasi yang dipakai dalam peran suami sebagai pencari nafkah, yakni kata “*Qawwam*” dalam *al-Nisa*’ ayat 34,¹¹ bahwa suami dituntut untuk menafkahi istri dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh laki-laki lebih besar porsinya dari pada porsi ekonomi yang dimiliki perempuan dikarenakan kelebihan akal dan tenaganya. Kembali dengan istilah *Qawwam* yang menunjukkan superioritas laki-laki, menurutnya kelebihan yang menjadikan fokus superior tersebut terdapat pada kelebihan akal (ilmu) dan kemampuan. Dan bahwa untuk bekerja keras untuk mencari nafkah laki-laki lebih sempurna.¹²

Atas pertimbangan kelebihan yang dimiliki oleh laki-laki menurut beliau tersebut kemudian secara formil diwajibkan untuk urusan pemenuhan nafkah keluarga kepada suami. Namun ketentuan ini bukan sebagai indikasi mutlak bahwa istri juga memiliki peran yang juga sangat penting dalam rumah tangganya, karena ditangan istri segala urusan domestik rumah tangga diserahkan.

Jika kemudian dalam perjalanan rumah tangga suami tidak mampu mencukupi nafkah sebagaimana yang telah diwajibkan kepadanya, setelah merujuk pada pembahasan sebelumnya istripun tidak wajib mencari nafkah, namun karena menjaga keutuhan rumah tangga adalah kewajiban bersama maka tidak ada salahnya ketika seorang istri ikut memenuhi nafkah keluarga. Karena sesungguhnya nafkah adalah tanggung jawab suami istri jika secara formil

¹⁰ Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, jus I, *Op.Cit*, h. 65.

¹¹ *Ibid.*, h. 149.

¹² *Ibid.*, h. 149.

suami tidak mampu untuk mencukupinya. Tinggal bagaimana keluarga menyikapi semua itu secara bijaksana, karena seringkali dalam kebudayaan Indonesia sebagian suami merasa rendah diri dibantu istrinya dalam menafkahi keluarganya karena masyarakat akan menganggapnya tidak mampu menjadi suami yang baik, atau takut istrinya akan melalaikan kewajiban utamanya sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai pendamping hidup sang suami.

Sesuai dengan penafsirannya kewajiban suami untuk menafkahi harus diimbangi dengan hak suami untuk mendapatkan penghormatan dari istrinya, kewajiban nafkah ini ibarat tali yang mengikat seorang istri untuk taat pada suaminya, dan suami layak mendapatkan perlakuan baik, dilayani dengan baik serta ditemani dengan baik pula. Hikmah keutamaan suami yang memberikan nafkah kepada keluarga adalah mendapatkan pahala sedekah dan mendapatkan pahala atas apa yang dinafkahkan kepada istri dan anak-anaknya. Hal ini merupakan kewajiban yang tidak bisa diabaikan, karena menyangkut jiwa seseorang.

Diselaraskan dengan penafsiran Imam Nawawi bahwa kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangganya adalah sebuah keistimewaan, tetapi sekaligus tanggung jawab yang tidak bisa dianggap remeh. Ketika seorang suami melarang istrinya untuk bekerja, maka suami harus mencukupi berbagai kebutuhan istrinya. Sebaliknya untuk istri yang dilarang bekerja harus sadar karna sesungguhnya kewajiban mencari nafkah adalah kewajiban suami, dan dirinya hanya ditugasi untuk menata rumah tangga sekaligus taat kepada suaminya. Dalam hal ini juga M. Quraish Shihab menyimpulkan demikian dalam bukunya *Pengantin Al-Qur'an*

*Kalung Permata Buat Anak-anakku.*¹³

Namun tidak dapat dipungkiri pada kenyataannya saat ini, tidak sedikit para istri yang ikut bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan tugas pokok istri adalah sebagai penanggung jawab utama dalam masalah-masalah intern rumah tangga sebagaimana yang telah dijelaskan Imam Nawawi pada pembahasan sebelumnya. Masalahnya, dapatkah wanita bereran atau terlibat dalam pekerjaan di sektor-sektor publik, diluar rumah meliputi kegiatan sosial, ekonomi, politik, keagamaan dan bidang-bidang lainnya. Imam Nawawi menjelaskan larangan mereka (istri) untuk keluar rumah tersebut dalam tafsirnya al-Qur'an surat al-Ahzab: 33¹⁴

“Dan hendaklah kamu menetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah terdahulu” (QS. Al-Ahzab: 33)¹⁵

Dalam penafsiran beliau memang tidak begitu detail dijelaskan larangan apa saja yang di maksud dalam ayat tersebut, namun penulis dapat mengambil kesimpulan berdasarkan *nash* di atas jelas bahwa perempuan diperintahkan untuk menetap di dalam rumah merupakan ketentuan *syara'*, sedangkan bila mereka keluar rumah adalah sebagian *rukhsah* (keringanan) yang tidak akan terjadi kecuali dalam keadaan terpaksa atau karena adanya suatu keperluan yang sangat mendesak (*hajat*).

¹³Lihat juga M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran Kalung Permata Buat Anak-anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 150.

¹⁴ Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, jilid II, *Op.Cit*, h. 183.

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, *Op.Cit*, h.

Pemahaman kata “menetap” dalam ayat tersebut ditujukan kepada para istri, yang terkadang diartikan sebagai larangan *mutlaq* untuk keluar rumah. Pemahaman dalam tafsir Imam Nawawi dijelaskan bahwa kata tersebut pada mulanya bermakna “berat”, sehingga ayat tersebut diartikan sebagai perintah untuk menjadikan titik berat perhatian istri terhadap rumah tangganya.

Meskipun demikian, bukan berarti Imam Nawawi membuat garis pemisah yang tajam antara hak milik suami dan istri. Dalam kerangka *Mu'asyarah bi al-ma'ruf* dan *Ta'awun ala al-birri wa al-taqwa* (saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan), jika istri memiliki kekayaan dan kemampuan ekonomi yang lebih dianjurkan untuk membantu suaminya, seperti apa yang dilakukan Siti Khadijah kepada Nabi Muhammad Saw, dan Zainab kepada suaminya Ibnu Mas'ud.¹⁶

¹⁶ Abdul Moqsit Ghozali, Badriyah Fayumi dkk, *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan*, (yogyakarta: Rahima, 2002), h. 131.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nafkah adalah kewajiban seorang laki-laki (suami) sebagai *Qawwam* bagi istrinya. Nafkah sendiri berarti kewajiban seseorang yang timbul sebagai akibat perbuatannya yang mengandung tanggungan/beban tanggung jawab, berupa pembayaran sejumlah biaya guna memenuhi kebutuhan baik pokok ataupun sekunder terhadap sesuatu yang berada dalam tanggungan tersebut. Nafkah secara sederhana berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Kadarnya bisa mengikuti kemampuan si pemberi nafkah. Waktu menafkahi dimulai saat selesai akad nikah dan telah resmi menjadi pasangan suami istri baik dari sudut pandang agama maupun dalam segi hukum kenegaraan. Sebab-sebab menafkahi bisa karena hubungan perkawinan, kekerabatan dan terlahir sebab kepemilikan.
2. Dalam urusan nafkah keluarga, Istri yang memenuhi nafkah keluarga tetap diperbolehkan dengan berbagai syarat yang mengikatnya. Syarat fundamental terpenting adalah izin dari suami. Dan bagi Istri yang bekerja, juga tidak diperkenankan melalaikan tugas dasarnya sebagai pemegang kontrol pekerjaan rumah tangga.

B. Saran-Saran

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam penulis ucapkan yang dengan rahmat dan hidayat Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kekurangan. Penulis sadar dalam proses penelitian tentang Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif Tafsir Marah Labib ini banyak memiliki kekurangan maka dengan demikian penulis sampaikan beberapa saran bahwa tidak dapat dipungkiri akan selalu ada perbedaan pendapat serta pandangan dalam memahami dan mengamalkan syari'at Islam maka dari itu peneliti berharap untuk generasi Islam selanjutnya agar bisa lebih mengembangkan lagi judul skripsi tentang Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif Tafsir Marah Labib ini.

Selanjutnya dalam memahami teks tentang keagamaan salah satunya yaitu Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif Tafsir Marah Labib hendaklah tidak dipahami secara tekstual melainkan berupaya menggali lagi isi teks lebih dalam, dengan harapan akan muncul penafsiran- penafsiran yang lebih cemerlang.

Penelitian ini masih terbatas pada satu kitab tafsir, maka terbuka untuk penelitian selanjutnya dengan meneliti konteks lapangan atau dengan metode Komparasi “perbandingan” antara kitab tafsir lainnya.

Skripsi ini dapat dilanjutkan dengan melakukan penelitian lanjutan dengan kajian yang berkaitan yaitu siapa wali yang menanggung nafkah seorang istri apabila sudah tidak memiliki suami menurut nasabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduttawab Haikal. *Rahasia Perkawinan Rasulullah Saw*, Cet 1, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Abu Syuqqah, Abdul Halim. *Kebebasan Wanita*, dengan judul asli, *Tahrirul-Mar'ah fi Asrir-Risalah*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin. Cet I; Jakarta: Gemalnsani Press, 1998.
- Ahmad, *Pemikiran Teologi Syeikh al-Nawawi al-Bantani*, Tesis tidak diterbitkan: IAIN Sunan Kalijaga, 1992.
- Al-Habsyi, Muhammad Bagir. *Fiqh Praktis (Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama)*, Bandung: Mizan Media Utama (Mmu), 2002.
- Al-Haddad Al-Tahir. *Wanita Islam dalam Syari'at dan Masyarakat*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993.
- Aulia, Nuansa, Tim Redaksi. *Kompilasi Hukum Islam (Hukum Perkawinan, Kewarisan, dan Perwakafan)*, Bandung: CV Nuansa Aulia, 2009.
- Bachtiar Wardi. *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Bahri Zainul. *Kamus Umum (Khusus Bidang Hukum dan Politik)*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1996.
- Baidan Nashiruddin. *Reinterpretasi Konsepsi Wanita di Dalam Al-Qur'an*, IAIN Walisongo, Surakarta, 1996.
- Bakker Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Batara Munti, Ratna. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.

Cahdi Takriawan. *Pernak Pernik Rumah Tangga Islami*, Cet VII; Surakarta : Era Edictira Intermedia, 2011.

Chaidar, *Sejarah Pujangga Syeikh Nawawi Al-Banteni Indonesia*, Jakarta: Sarana Utama, 1978.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet 12, Jakarta: Darus Sunnah, 2012.

Departemen Agama. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: Lubuk Agung, 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka Edisi Ketiga, 2002.

Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1982.

Erfani. "*Implikasi Nafkah Dalam Konstruksi Hukum Keluarga*", Jurnal, Desember, 2011.

Gootshlak Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Sutanto, Jakarta: UI Press, 1985.

Hasan Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Husein Muhammad. *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: LKIS, 2001.

Kartono Kartini. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mundur Maju, 1996.

Katsir Ibn. *Tafsir Ibn Katsir*, Dar al-Fikr, 1992.

Ma'luf Luis. *Al-Munjid Fi Al-Lughat Wa Al-A'lam*, Cet. Ke-34, Beirut: Dar Al-Masyriq, 1994.

Moleong, Lexi J. *Metodelogi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakaya, 2002.

Moleong, Lexi J. *Metodelogi Kualitatif*, cet. Ke- 20 Bandung: Remaja Rosdakaya, 2005.

Muhajir Noeng. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.

Mujtaba Saifuddin. *Istri Menafkahi Keluarga: Dilema, Perempuan antara Mencari, Menerima, dan Memberi*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2001.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nawawi, Muhammad. *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, jus I, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.

Nawawi, Muhammad. *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, jus II, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.

Peursen, C.a. Ven. *Orientasi di Alam Filsafat*, Terj. Dick Kartono, Jakarta: Gramedia, 1987.

Pimpinan Pusat Jam'iiyyatul Qurra' Wal Huffazh Nahdlatul Ulama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Hati Emas, 2014.

Quthub Sayyid. *Tafsir Fi Zhihalil Qur'an*, Terjemah. As'ad Yasin, Abdul Aziz, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.

Shiab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.

Shiab, M.Quraish. *Perempuan*, Cet VII; Tangerang : Lentera Hati, 2011.

Shiab, M.Quraish. *Perempuan*. Cet VII; Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shiab, M.Quraish. *Pengantin Al-Quran Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sutrisno Hadi. *Metode Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001.

Syamsu AS Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera, 1999.

Takriawan, Cahdi. *Pernak Pernik Rumah Tangga Islami*, Cet VII; Surakarta : Era Edictira Intermedia, 2011.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.